



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ANAK-ANAK HASTINAPURA

Cerita Wayang Masa Kini

Walaupun tinggal di satu kota, anak-anak Hastinapura terbelah menjadi dua. Anak-anak Pandawa dan anak-anak Kurawa. Anak-anak Pandawa merasa anak-anak Kurawa nakal. Anak-anak Kurawa merasa berhak membalas dendam antara lain, karena Bima pernah menjahili mereka. Eyang Semar berinisiatif mendamaikan kedua belah pihak, dengan cara mengadakan tiga perlombaan, yang dikacaukan dengan suara naga dan bau kentut! Lalu bisakah perlombaan itu menjadi jembatan perdamaian? Banyak kisah seru dan tak terduga di buku ini! Yuk, teruskan membaca!

Anak-Anak Hastinapura

Wriani Harlindi & DS. Lana

D

ISBN 978-634-00-0783-1 (PDF)



9 786340 007831

ISBN 978-634-00-0779-4



9 786340 007794

HET Rp26.200



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Anak-anak Hastinapura

Cerita Wayang Masa Kini

Wriani Harlindi & DS. Lana

D

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Anak-Anak Hastinapura

Penulis : Wrini Harlindi
DS. Lana

Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia

Ilustrator : Choirur Rozikin

Editor Naskah : Helvy Tiana Rosa
Adi Setiawan

Desainer : Adityo Bayuaji

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023
ISBN: 978-634-00-0779-4
ISBN: 978-634-00-0783-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/17 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License
viii, 136 hlm., 14,8 × 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)
Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001

Prakata

“Di masa kecil, aku begitu akrab dengan dunia wayang. Aku menyukai tokoh-tokoh ksatria pemberani dalam dunia wayang, dan menyerap segenap nilai-nilai kebaikan darinya.”

Ki Hajar Dewantara - Bapak Pendidikan Nasional

Kisah pewayangan sebagai sebuah mahakarya budaya dengan berbagai versi, dikenal dari generasi ke generasi di Indonesia. Namun, karena seringkali disampaikan secara lisan dari hari ke hari kisah pewayangan semakin mengalami penurunan baik makna maupun keutuhan ceritanya. Pada tahun 2003 UNESCO telah menetapkan wayang Indonesia sebagai sebuah warisan mahakarya Dunia Yang Tak Ternilai Dalam Seni Bertutur. Mengutip Anand Neelakantan dalam bukunya *Parwa 1 Maha Kurawa Cakra Manggilingan*, (wayang) dalam versi India lebih tepat bagi kehidupan, sementara (wayang) dalam versi Indonesia lebih dekat dengan hati.

Berangkat dari hal di atas, memperkenalkan cerita wayang kepada anak-anak agar menjadi tokoh dan kisah yang dekat di hati, adalah tujuan utama penulisan kisah dalam buku ini. Harapannya, anak-anak mengingat para tokoh dan peristiwa dalam dunia pewayangan yang ramah anak dan pada gilirannya akan mencari tahu lebih lanjut kisah wayang dalam versi aslinya. Selain itu, dengan mengenal sisi protagonis para tokoh

Pandawa dan antagonis Kurawa, diharapkan anak-anak lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragama.

Niat untuk menulis cerita anak dengan tokoh wayang secara bersama-sama, ditandai seruan setuju kami berdua dalam bentuk obrolan di *whatsapp*. Sebagai sama-sama penyuka wayang dan sudah mengenal tokoh-tokohnya sejak masa kanak-kanak, penulis menantang diri sendiri untuk menulis cerita ini dengan tokoh wayang saat mereka anak-anak.

Setelah melalui proses panjang, satu persatu judul cerita ini lahir. Ada kalanya kami berbeda pendapat, saat lainnya kami saling mengangguk setuju, namun tak jarang kami tertawa saat mendapati betapa lucu dan jahilnya anak-anak dalam kisah yang kami tulis ini.

Semoga di era milenial di mana anak-anak lebih mengenal cerita dengan tokoh-tokoh dari negara lain, buku ini bisa menjadi penyeimbang yang menarik dan membuat mereka semakin bangga akan kekayaan budaya negara sendiri, Indonesia.

Penulis

Peta Kota Hastinapura



Daftar Isi

Pesan Pak Kapus.....	iii
Prakata.....	iv
<i>Satu</i> Rahasia Yudhistira.....	1
<i>Dua</i> Perkelahian Anak Rusa.....	9
<i>Tiga</i> Telaga Ajaib.....	17
<i>Empat</i> Perahu Srikandi.....	25
<i>Lima</i> Teman-teman Lama.....	31
<i>Enam</i> Perselisihan.....	37
<i>Tujuh</i> Suara Naga dan Kentut.....	43
<i>Delapan</i> Baut Yang Lepas.....	57
<i>Sembilan</i> Ada Berapa Hantu?.....	71
<i>Sepuluh</i> Monster Putih.....	81
<i>Sebelas</i> Makhluk Bersungut.....	93
<i>Dua Belas</i> Malam Bulan Purnama.....	113
Glosarium.....	125
Referensi.....	127
Daftar Pustaka.....	130
Daftar Sinema.....	130
Sumber Internet.....	131
Observasi.....	132
Profil Pelaku Perbukuan.....	133



Satu Rahasia Yudhistira

BRUUUK! ADUUUH!

Terdengar suara benda jatuh dan suara mengaduh dari kamar Yudhistira.

Ibu mengangkat wajah dari kesibukannya di meja makan. “Apa yang jatuh, Nak?” tanya Ibu ketika Yudhistira muncul di meja makan.

Bima mengangkat alisnya, Arjuna memandang kakaknya dengan ingin tahu.

Sambil menyeringai malu, anak laki-laki itu bercerita bahwa ia terlalu asyik bermain mengatur strategi boneka wayangnya untuk perang-perangan di lantai. Tidak sengaja kakinya menyanggol lampu belajar, hingga jatuh menimpa badannya.

Mendengar itu, Ibu dan adik-adiknya tertawa.

Yudhistira ikut tertawa malu.

Melihat ibunya sedang sibuk menemani Nakula dan Sadewa - dua adik kembar dan adik terkecilnya yang sedang belajar makan sendiri - tanpa diminta Yudhistira sigap membuatkan teh jeruk lemon dan gula batu untuk ibunya. Ia hafal, ibu suka minum teh hangat dengan perasan jeruk lemon dan gula batu.

“Terima kasih, Yudhis,” ujar Ibu sambil tersenyum.

“Ibu, kami akan bersepeda dengan teman-teman, ya,” dari seberang meja Arjuna dan Bima meminta izin.

Ibu mengangguk mengizinkan.

“Yuk, Kak Yudhis kita main!” ajak adik-adiknya.

Yudhistira terlihat ragu-ragu.

“Cuaca cerah begini, tentu menyenangkan untuk bermain di luar,” Ibu berpaling kepada putra sulungnya. Ibu tahu Yudhistira lebih senang tinggal di rumah, tetapi Yudhis perlu lebih banyak bermain di luar.

Sebenarnya jika dibiarkan memilih, Yudhistira lebih senang di kamarnya bermain strategi perang menggunakan boneka-boneka wayangnya, membaca buku, atau menelusuri dunia maya mencari berbagai informasi pengetahuan yang ia sukai. Anak laki-laki itu mengacak-acak rambutnya dengan bingung. “Bagaimana jika suatu saat mereka tahu rahasiaku, Bu?” tanyanya bimbang.

“Jika mereka sungguh-sungguh teman sejatimu, mereka akan menerimamu apa adanya, Nak,” Ibu menundukkan kepala hingga wajahnya sejajar dengan Yudhistira.

“Yudhiis! Bimaaa! Junaaa! Ayo, bermain sepeda!” terdengar suara Petruk memanggil kakak beradik Pandawa dari depan rumah.

Bima sudah mendorong sepedanya yang *bersespan*.

Arjuna berdiri di pintu ke luar menunggu kakak sulung mereka.

Yudhistira sejenak memandang Ibu yang mengangguk memberanikannya pergi bermain. Ia mengambil sepeda lalu menyusul adik-adiknya.

“Main ke mana kita hari ini?” tanya Petruk dari atas sepeda tingginya.

“Ke telaga!” ujar Srikandi sambil mendorong *skateboardnya* mendekati Petruk dan Yudhistira. “Aku ingin mendayung perahu.”

Subadra dan Bima mengangguk. Subadra ingin memetik bunga-bunga liar yang tumbuh di tepi danau, untuk ibunya.

Bima tidak berkata apa alasannya.

“Ke sumber air panas, saja! Aku mau berlatih memanah di sana!” kata Arjuna.

Petruk dan Arimbi setuju. Petruk ingin meniup seruling dengan tebing di sekitar mata air panas yang bagus akustiknya, sedangkan Arimbi ingin merendam kakinya di air hangat di sana.

Perdebatan yang imbang semakin meruncing, lalu mereka berpaling memandang Yudhistira.

“Menurutmu, kita sebaiknya pergi ke mana?” tanya Srikandi.

Yudhistira mencubit-cubit bibir bawahnya sambil berpikir sejenak. Ia tahu pilihannya akan memengaruhi teman-temannya. “Kalau mau merendam kaki di sumber air panas enakya setelah jauh bersepeda. Angin juga sedikit kencang, bukan hari yang tepat untuk berlatih panah. Sebaiknya kita ke telaga saja.”

Mereka setuju, karena keputusan Yudhistira cukup adil. Teman mereka itu, selalu mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang sebelum mengambil keputusan. Dengan riang ketujuh anak itu mengayuh sepeda menuju telaga.

Bima dan Arjuna duduk di *sespan* mengayuh paling depan, memimpin rombongan. Kedua anak itu yang tertawa tergelak-gelak mendengarkan cerita Petruk.

Subadra mengayuh sepedanya di samping Arimbi.

WERRR! WERRR! SEEER!

Srikandi berdiri menantang angin di atas *skateboardnya*. Sesekali ia melaju mendahului teman-temannya. Jika lelah, ia menumpang di boncengan Petruk sambil duduk menghadap ke belakang.

Yudhistira memilih ada di bagian belakang, berinisiatif menjaga teman-temannya. Ia mengayuh pelan, jika teman-teman perempuan berhenti untuk mengagumi sekumpulan bunga atau menemukan seekor binatang kecil yang hendak menyeberang.

Di perempatan jalan di luar kota Hastinapura mereka berbelok ke kanan, jalan semakin menurun ke arah danau. Anak-anak berlomba cepat tanpa mengayuh sepeda.

BRAAAK!

Yudhistira jatuh terpelanting, sepedanya *mengeleser* menabrak sepeda Arimbi.

“Kamu nggak apa-apa?” Subadra dan Srikandi buru-buru mendekat.

Bima, Petruk, dan Arjuna meninggalkan sepeda mereka begitu saja dan berlari menghampiri.

Yudhistira meringis menahan sakit. Telapak tangan dan lengannya terluka karena ia jatuh terjerebab.

Srikandi mengeluarkan botol air minum untuk membersihkan luka temannya. Arimbi dan Subadra sigap memetik daun *binahong* yang tumbuh di tepi jalan, lalu meremas-remasnya.

“Lukamu.... Darahmu!” Ketiga anak perempuan itu memandang luka Yudhistira dengan terkejut.

Petruk melongo, hingga rahang bawahnya seakan mau jatuh.

Yudhistira berusaha duduk sambil menyembunyikan luka di lengannya dengan wajah pucat pasi. “Aku tidak apa-apa!” ujarnya.

Terlambat, semua teman-temannya telah melihat luka-luka yang sedikit mengeluarkan darah di tangan Yudhistira.



Darah anak laki-laki itu berwarna putih, bukan merah! Mereka terkesiap.

Bayang-bayang Bima tiba-tiba menaungi Yudhistira. Hanya Bima dan Arjuna yang terlihat tidak terkejut. Mereka berdua sudah pernah diberitahu Ayah, bahwa Yudhistira berbeda dari mereka semua. Yudhistira dianugerahi keteguhan memegang kebenaran, dan kebijaksanaan sejak kecil, hingga darahnya berwarna putih. Arjuna menjelaskan kepada teman-temannya, seperti ayahnya menjelaskan kepadanya dan Bima. Bima berlutut di samping kakaknya yang terjatuh, mengangguk membenarkan.

“Tidak apa-apa berbeda. Kita semua punya keunikan. Omong-omong, Kakak tadi mengerem mendadak hingga jatuh karena menghindari anak rusa ini?” Bima menunjuk seekor anak rusa bertotol yang gemetar di pelukannya.

Yudhistira mengangguk, antara lega adik-adiknya siap mendukungnya dan menahan sakit di lengannya.

Srikandi dan Arimbi bergerak mengobati tangan Yudhis.

“Eh, lucunya!” Subadra mengulurkan tangan hendak mengelus anak rusa, tetapi anak rusa itu menyembunyikan kepala di ketiak Bima. Detik berikutnya si anak rusa menarik kepalanya dari ketiak Bima, lalu bersin berulang-ulang.

HUSMPH! HESMPH! HASMPH!

“Setiap kita unik, seperti Bima sebesar raksasa yang disukai anak rusa, lalu anak rusanya bersin membaui ketiak Bima.” Goda Petruk sambil tertawa terbahak.

Semua teman-temannya meledak tertawa.

Subadra memberi nama anak rusa itu Jangki.

“Teman-teman, maukah kalian menyimpan rahasia ini untuk kita saja?” tanya Yudhistira setelah tawa mereka reda.

“Janji Pramuka!” Srikandi berjanji sambil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah.

Petruk, Subadra, dan Arimbi ikut mengacungkan kedua jari mereka.

Mata Yudhistira berbinar lega. Ibu benar, jika mereka teman-teman sejati mereka tetap akan menerima kita apa adanya, batinnya.

Dua Perkelahian Anak Rusa

Anak-anak melanjutkan perjalanan ke telaga. Jalanan semakin menurun dalam suatu landaian yang panjang. Mereka berlomba, membiarkan sepeda mereka meluncur tanpa dikayuh.

Matahari memberikan sinarnya dengan murah hati, mewarnai jalan, padang rumput, dan barisan pohon pinus di kejauhan dengan warna keemasan. Angin segar bertiup menyebarkan harumnya bunga aster berkelopak putih dan ungu, yang memenuhi padang rumput. Membuatnya bergerak seperti permadani berombak.

Srikandi berpindah ke boncengan sepeda Yudhistira, yang sekarang dikayuh Arjuna. “Asyiiik!” seru anak perempuan itu. Selendangnya berkibar-kibar.

Yudhistira duduk di *sespan* Bima yang semula diduduki adiknya, Arjuna, sambil menempelkan daun *binahong* di lengan untuk mengobati luka-lukanya.

Di kejauhan air telaga kebiruan memantulkan warna langit. Membentang tenang, sampai ujungnya masuk ke dalam sebuah terowongan pipa raksasa penggerak turbin pembangkit listrik tenaga air. Ujung jalan yang ditempuh anak-anak, adalah sebuah dermaga di tepi telaga.

Ketika mereka hampir sampai, dari kejauhan terlihat sekelompok anak lain memakir sepeda mereka di dekat dermaga.

“Uh, sudah ada anak-anak Kurawa!” gumam Arimbi. Serta-merta ia mengerem sepedanya, lalu menoleh pada Subadra yang wajahnya langsung memucat.

Anak-anak Kurawa sering menggoda Subadra dengan menghalanginya masuk ke dalam kelas atau ke toilet. Kresna, kakaknya yang baik dan setia, selalu melindungi dan menolong Subadra setiap kali anak-anak Kurawa menggongolnya. Subadra beruntung mempunyai Kakak yang terkenal bijak, riang, dan sakti. Kak Kresna umurnya juga jauh di atas mereka semua, sehingga hampir semua anak-anak menghormatinya. Tetapi karena juga punya tugas sekolah dan jadwal kelas yang berbeda, tentu saja Kak Kresna tidak bisa selalu menjaga adiknya. Ketika itulah anak-anak Kurawa kerap menggongol Subadra.

Srikandi turun dari boncengan sepeda Petruk sambil mengempit *skateboard*nya. Raut wajahnya juga menunjukkan

mimik tidak senang. “Salah satu dari mereka dengan sengaja menggantungkan sepatuku di ujung tiang bendera!” tutur Srikandi kesal.

“Mereka menempelkan permen karet di rambutku, hingga Ibu harus memotong sebagian rambutku!” ujar Arimbi merengut.

“Aku juga tidak suka kepada mereka,” gumam Arjuna. Ia teringat setiap kali bermain bola basket atau bulu tangkis di lapangan sekolah, anak-anak Kurawa merebut lapangan seenaknya. Mereka jadi sering bertengkar karenanya.

Yudhistira dan Bima saling berpandangan. Mereka tahu anak-anak Kurawa suka mengganggu hampir semua teman-teman di sekolah karena badan mereka lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi-tinggi daripada mereka semua.

“Kita pergi ke dermaga yang di ujung sana saja,” Yudhistira menunjuk sebuah dermaga yang terletak di ujung, jauh dari jalan.

Anak-anak mengarahkan sepeda mereka ke dermaga yang ditunjuk Yudhistira.

Anak-anak Kurawa mengetahui kedatangan Yudhistira dan teman-temannya. Mereka saling berbisik dan tertawa satu sama lain, tetapi tidak melakukan lebih dari itu.

Setelah meletakkan sepeda dalam satu barisan, anak-anak segera menikmati suasana alam telaga Menjer yang teduh. Dermaga yang mereka pilih, lebih dekat dengan hutan pinus

sehingga suara burung dan kecipak air yang menerpa pinggiran danau lebih jelas terdengar.

Arimbi membentangkan selimut tikar yang ia bawa di atas hamparan bunga, lalu duduk meluruskan kaki di atasnya. “Hmm...hangatnya!” ucapnya pelan, seakan kepada diri sendiri.

Subadra memetik beberapa bunga aster putih, kuning, dan ungu, juga bunga dandelion di sekitar kakinya.

Srikandi berdiri membentangkan lengannya lebar-lebar, seakan ingin memeluk cahaya hangat matahari.

“Kamu sedang apa?” tanya Yudhistira geli melihat tingkah temannya.

“Sedang senam!” Srikandi tertawa bebas.

Petruk mengeluarkan serulingnya, lalu mulai memainkan nada-nada ceria. Arjuna dan Yudhistira duduk di atas permadani bunga, tidak jauh dari teman-temannya.

Bima menjauh, lalu melepaskan anak rusa dari pelukannya. Rusa itu melompat-lompat riang, timbul tenggelam di rimbunnya lautan bunga.

Melihat itu, Arjuna pelan-pelan mengambil busur lalu meraih anak panah dari tas lilit di pahanya.

BRUUUK!

Mendadak Srikandi menabrak Arjuna sampai keduanya jatuh terguling-guling.

Bima melompat tinggi meraih anak rusa. Ketika ia mendarat, debu beterbangan naik dan tanah bergetar.

“Srikandi! Kamu apa-apaan, sih!” Arjuna meradang. Ia menggosok-gosok rusuknya yang terasa sakit terkena sikut Srikandi.

“Kamu juga! Mengapa mau memanah anak rusa kita!” sembur Srikandi tidak mau kalah.

“Grrr! Apa maksudmu, Arjuna!” geram Bima. Anak laki-laki tinggi besar itu berdiri di belakang Srikandi sambil menggendong anak rusa. Bayang-bayang gelapnya jatuh menutupi Arjuna. Keberangannya membuatnya semakin terlihat seperti raksasa. Ia menggerundel mengeluarkan suara berat dan dalam.

Semua terperanjat melihat perkelahian itu. Subadra menutup mulut dengan kedua tangannya, bunga-bunga yang ia petik jatuh berserakan. Arimbi meremas-remas selendangnya ketakutan. Nada ceria dari seruling Petruk terhenti.

“Aku hanya bermain-main! Tidak mungkin anak rusa itu aku panah!” Arjuna berang. Ia berdiri tegak, menyipitkan mata memandang Srikandi marah. Tetapi ia tidak berani memandang kakaknya, Bima.



“Aku mana tahu, kalau kamu hanya berpura-pura!” tukas Srikandi. Ia menegakkan tubuh yang hanya separuh tingginya dari tinggi badan Arjuna. Anak perempuan itu menatap Arjuna dengan berani.

Arjuna menggigit bibir bawahnya, kebiasaan yang ia lakukan untuk menahan kata-kata yang ia tahu tidak baik diucapkan ketika sedang gusar. Ketiga anak itu saling berhadapan dengan penuh amarah.

“Srikandi tidak tahu kalau kamu hanya berpura-pura. Kami juga tidak tahu kamu sedang berpura-pura,” Yudhistira menengahi. Walaupun Arjuna adiknya, tetapi ia menilai Arjuna yang bersalah.

Arjuna melirik kepada Yudhistira. Menimbang-nimbang nasihat kakaknya itu.

Ketegangan menyelimuti mereka. Dengungan seekor lebah yang melintas jelas terdengar. NGUUUUUNG!

“Aku minta maaf karena sudah bercanda keterlaluan,” Arjuna mengakui kesalahannya. Ia mengulurkan tangannya kepada Srikandi.

Srikandi dan Bima saling melemparkan pandangan mata.

“Lain kali jangan menakuti-nakuti, Juna,” Srikandi menyambut uluran tangan Arjuna.

Arjuna mengulurkan tangannya lagi, kali ini kepada Bima. Tetapi kakaknya yang bertubuh raksasa itu membuang muka, kemudian memisahkan diri dari teman-temannya. Ia melepaskan kembali si anak rusa, jauh-jauh dari mereka.

“Eh...ada yang mau kue lemper? Aku membawa banyak!” Arimbi malu-malu memecah kekakuan.

Teman-temannya menghembuskan napas lega seraya tertawa kecil.

Mendengar Arimbi membawa kue lemper, Bima segera berlari kembali mendekati teman-temannya. Bimalah yang pertama duduk di dekat Arimbi. Lemper buatan Arimbi tidak pernah bisa ditolak.

Tiga Telaga Ajaib

Anak-anak mengunyah lemper panas yang beraroma harum santan dan harum daun pisang pembungkusnya, dengan nikmat. Arimbi tidak berpelit-pelit membubuhkan bumbu, dan santan, juga suwiran daging ayam.

“Mmm...enaaak!” puji teman-temannya. Menikmati lemper hangat di bawah sinar matahari yang hangat, pertengkaran karena berusaha melindungi anak rusa seakan sudah lama lewat.

“Aku sudah habis empat, tapi huum...bau lemper ini lezat sekali!” kata Bima. Ia menunduk menghirup harum lemper panas di keranjang Arimbi yang tutup serbetnya setengah terbuka. “Aku masih mau satu lagi!”

Mendengar itu teman-temannya tertawa terbahak-bahak.

“Buatmu, rasa makanan hanya ada dua. Enak, dan enak sekali, Bim!” goda Petruk sambil mengunyah lemper di



tangganya. “Tapi lempur buatan Arimbi memang luar biasa enak!”

Wajah Arimbi bersemu merah, malu semua teman memuji karya tangganya. “Terima kasih, teman-teman,” balas Arimbi tersipu.

Bima mengulurkan tangan mengambil sepotong lempur lagi, lalu membawanya ke arah rusa kecil yang sedang asyik merumput di tepi telaga.

“Eh, jangan diberikan ke anak rusa itu, Bim! Pencernaannya tidak dibuat untuk mencerna makanan selain tumbuhan!” Yudhis mengikuti sambil sedikit terpincang.

“Nggak, kok Kak. Aku ingin memakannya sendiri,” jawab Bima. Yudhis tertawa.

Sayup- sayup obrolan keduanya terdengar ketika mereka berjalan menjauh.

“Apakah sampai besar nanti, Yudhistira akan tetap jadi anak yang baik dan teguh memegang kebenaran?” Arimbi memandang kedua temannya yang berjalan menjauh itu.

“Aku teringat cerita Eyang Semar, ketika mengunjungi kami di hari ulang tahun Kak Yudhistira,” ucap Arjuna setelah menghabiskan sisa lempur di tangganya.

Teman-temannya segera membuat duduk mereka nyaman mungkin, siap mendengarkan dengan antusias.

Eyang Semar adalah seorang wali kota, sekaligus guru mereka semua. Eyang Semar seringkali mempunyai ide menarik dan tidak bisa diduga. Semua orang di Kota Hastinapura tahu, bahwa Eyang Semar sudah berumur ratusan tahun. Sudah menjadi guru sebelum ayah dan ibu mereka lahir. Bahkan sebelum semua kakek dan nenek mereka lahir. Walaupun sudah sangat tua, tetapi Eyang Semar juga bisa menerawang ke masa depan.

“Kata Eyang Semar, suatu saat nanti, ketika sudah besar kami akan mengembara ke sebuah hutan,” Arjuna melemparkan pandangan ke telaga di depan mereka. “Lalu di hutan itu ada sebuah telaga ajaib.”

“Telaga ajaib apa?” Petruk antusias memotong.

“Sssh! Jangan memotong cerita, Truk!” desis Srikandi.

Petruk mengangkat kedua tangannya, memprotes bahwa ia hanya bertanya. Tetapi Srikandi melotot galak kepadanya.

Arjuna melanjutkan ceritanya.

Yudhistira dan saudara-saudaranya baru saja melakukan perjalanan jauh, dan sangat kehausan. Yudhistira meminta tolong salah satu saudaranya untuk memanjat sebuah pohon, siapa tahu ada sungai atau telaga di sekitar mereka.

“Aku melihat tanaman air dan bangau, pasti ada telaga atau mata air di dekat sini,” ujar salah satu saudaranya. Yudhistira kemudian meminta tolong kepada saudaranya itu untuk mengambilkan air bagi

mereka semua. Lama mereka menunggu dan menunggu, tetapi ia tak kunjung kembali. Yudhistira kemudian meminta tolong Arjuna untuk mencari saudara mereka, sekaligus mengambilkan air untuk mereka semua. Tetapi anehnya, Arjuna juga tidak kembali. Bima mejadi tidak sabar, ia segera pergi untuk melihat apa yang terjadi, tetapi Bima pun tak kunjung kembali. Akhirnya Yudhistira pergi mengikuti jejak kaki saudara-saudaranya dan menemukan mereka terbaring tak bergerak di tepi danau. Dengan sedih Yudhistira berusaha membangunkan mereka, namun sia-sia. Kemudian terdengar sebuah suara.

“Saudara-saudaramu meninggal karena mereka terburu-buru mengambil air di telaga, dan tidak mampu menjawab pertanyaanku.”

Yudhistira bangkit dan mencari sumber suara itu, tetapi tidak ada seorang pun di sana.

“Siapakah kamu, dan apa yang kamu lakukan kepada saudara-saudaraku?” tanya Yudhistira dengan suara bergetar karena sedih dan marah.

Ternyata pemilik suara itu adalah Yaksa, makhluk pemilik danau itu. Yaksa mengizinkan orang mengambil air dari danau apabila bisa menjawab pertanyaan darinya. Semua saudara-saudara Yudhistira tidak mampu menjawab pertanyaan Yaksa, tetapi tetap ingin mengambil air dari telaga. Itu sebabnya mereka meninggal. Jika Yudhistira bisa menjawab pertanyaan yang diberikan Yaksa, saudara-saudara Yudhistira akan bisa hidup lagi dan mereka boleh

melanjutkan mengambil air dari telaga itu. Tetapi jika tidak, maka Yudhistira pun akan meninggal seperti mereka semua.

Karena ingin saudara-saudaranya kembali hidup dan sangat kehausan, Yudhistira menerima tantangan itu.

“Baiklah, aku bersedia menjawab pertanyaanmu,” kata Yudhistira dengan berani.

“Tahukah kamu apa yang menyebabkan matahari bersinar setiap hari?” tanya Yaksa.

“Yang Maha Kuasa yang menyebabkan matahari bersinar setiap pagi,” jawab Yudhistira pasti.

“Apakah yang membuat manusia menjadi bijaksana?” tanya Yaksa lagi.

“Untuk menjadi bijaksana tidak cukup belajar hanya dari buku, tetapi juga bergaul dengan orang-orang bijak,” sahut Yudhistira bijak.

“Hmm... Kamu cukup pandai dan bijak. Coba kali ini kamu bisa menjawab atau tidak. Apakah yang lebih mulia dan lebih menghidupi manusia daripada bumi ini?” lanjut Yaksa.

“Ibu. Ibu melahirkan dan merawat anak-anaknya, lebih mulia daripada bumi ini.” Ujar Yudhistira, setelah berdiam diri sejenak.

Yaksa tersenyum, senang mendengar jawaban Yudhistira.

Demikianlah berturut-turut Yaksa memberikan pertanyaan, tetapi Yudhistira selalu bisa menjawab dengan penuh hormat dan rendah hati.¹

1 Rajagopalachari, C, Kitab Epos Mahabharata, Yogyakarta, Laksana, 2017, hlm 194

“Melihat kesungguhan Yudhistira, *Yaksa* pun menghidupkan kembali semua saudara-saudaranya,” Arjuna menutup cerita itu. Matanya bersinar bangga akan kepandaian dan kebijaksanaan kakaknya. Angin mempermainkan rambutnya yang hitam.

“Huuuft... Kalau aku, biarpun sudah dewasa nanti diberi pertanyaan-pertanyaan itu tetap saja tidak bisa menjawab sebaik Yudhistira!” seru Srikandi kagum.

“Jelas aku juga tidak bisa sebaik Yudhistira,” Petruk menyetujui ucapan Srikandi, sambil mengunyah lempeng di tangannya.

“Truk, itu lempengmu yang keberapa? Ketujuh? Masih ada sisa buat teman yang lain?” Arimbi memeriksa keranjang bekalnya setelah melihat sepotong lempeng baru saja berpindah ke tangan Petruk.

“Ini lempeng yang ke.... Eh, ini yang kedua sepertinya,” ucap Petruk sambil tersenyum malu.

“Ya ampun!” Arimbi memeriksa keranjang bekal dengan gemas. Hanya tersisa satu potong lempeng di dalamnya. “Ternyata bukan hanya Bima yang suka makan, tetapi juga Petruk!”

Teman-temannya tertawa terbahak-bahak.



Empat Perahu Srikandi

“Berperahu, yuk!” ajak Srikandi kepada teman-temannya.

Arimbi menolak, ia dan Subadra sudah berencana memegang bunga aster untuk hiasan rambut mereka.

Yudhistira mau melanjutkan membaca. Bima mau melanjutkan bermain dengan anak rusanya.

Petruk? Jangan ditanya kalau dia sedang asyik bermain musik dengan alat musik yang dibawanya.

Arjuna enggan bermain basah-basahan. “Enakan memancing,” ujarnya.

Srikandi memutuskan berperahu sendirian. Anak perempuan itu dengan lincah melompat ke atas perahu.

“Jangan terlalu dekat dengan ujung danau, Sri! Arus di sana kuat mengarah ke terowongan air.” Arimbi mengingatkan.

Srikandi mengacungkan jempolnya. Danau seluas ini, tidak mungkin aku pergi ke ujung danau, batin Srikandi. Ia melepaskan tali tambatan, lalu mendorong perahunya menjauh dari dermaga. Dibukanya lipatan layar yang segera *berkelepak* di tiup angin. Srikandi berpindah ke buritan. Dengan cekatan ia mengarahkan kemudi ke tepian danau.

PYUK! PYUK! PYUK!

Air berkecipak menepuk-nepuk daratan dan badan perahu. Perahu Srikandi mengapung tenang menyusuri tepian danau. Anak perempuan itu mengagumi teratai ungu dan putih yang tumbuh di tepi danau. Menyapa berang-berang yang berenang telentang memakan akar bunga teratai. Melambaikan tangan ke elang yang terbang rendah di atas kepalanya.

Srikandi menahan kemudi dengan *skateboard* yang dibawanya, lalu tidur tengkurap menjulurkan tangan meraih air danau yang terbelah karena *lunas* perahu. Air terasa dingin di tangan, sedangkan sinar matahari terasa hangat memandikan punggungnya.

Anak perempuan yang suka menjelajah itu, tidak sadar bila perahunya mengarah ke ujung telaga.

Arjuna yang sedang memancing memicingkan mata melihat perahu temannya bergerak semakin jauh. Teriaknya, “Hoooi! Srikandi! Perahumu!”

Mendengar teriakan Arjuna, teman-temannya mengangkat muka dari yang sedang mereka kerjakan.

Arimbi dan Subadra tergepoh berlari ke ujung dermaga, melambai-lambaikan tangan dan selendang berusaha menarik perhatian Srikandi, “Srikandi! Srikandi! Hoooi!”

Melihat Srikandi tidak bisa mendengar mereka, Yudhistira berlari menyusuri danau, berusaha mendekati perahu Srikandi dari tepian.

Arjuna melemparkan tangkai pancing di tangannya, berlari mengikuti.

Di belakang mereka, Bima dan Petruk ikut mengejar. Tangan Bima meraih buah pinus, lalu melemparkannya ke arah perahu Srikandi. PLETAK! Buah pinus itu jatuh di lantai kayu perahu.

Srikandi memandang buah pinus itu, kemudian mendongak mencari arah jatuhnya.

“Astaga! Lihat ke arah siniiii!” sambil berlari, Petruk menarik-narik rambutnya karena panik dan gemas.

PLETAAAK! Sebuah buah pinus kembali dilemparkan Bima. Berusaha menarik perhatian Srikandi.

Melihat kepanikan anak-anak Pandawa bukannya menolong, anak-anak Kurawa malah tertawa terbahak-bahak. Sambil berlari melewati anak-anak yang tertawa-tawa, Petruk menatap mereka dengan marah.

PLETAAAK!

Bima kembali melemparkan sebutir buah pinus. Srikandi mengikuti arah datangnya, kemudian melihat teman-temannya di tepian.

“Perahumu!” pekik Yudhistira.

“Arusnya!” seru Arjuna.

Srikandi menoleh ke arah yang ditunjuk teman-temannya. Ia melompat bangun, terkejut karena sudah berlayar mendekati ujung telaga. Lamat-lamat terdengar deru air yang terjun ke terowongan. BRUUUMSWOOOSH!

Anak perempuan itu tergesa menurunkan layar, dan memutar kemudi.

KRAAAK!

Arus deras mematahkan kemudi ditangannya. Srikandi melihat sekeliling perahu mencari akal. Setumpuk tali tambatan diraihinya. Diikatnya kuat-kuat salah satu ujungnya di tiang kapal, lalu mengambil sebuah anak panah dari dalam tas selempang dan memasang anak panah itu di ujung lainnya. “Harus tepat mengenai pohon dalam sekali panah! Harus tepat!” Srikandi bergumam mengingatkan dirinya sendiri. Keringat menitik di keningnya.

BRUUUMSWOOOSH!

Sesaat Srikandi menoleh ke arah terowongan air besar yang suara deru airnya terdengar semakin dekat. Walaupun tidak mudah, ia berusaha berdiri tegak di perahu yang bergoyang karena arus yang kuat. Dijejaknya kokoh lantai kayu perahu, menarik busur kuat-kuat hingga jari-jemarinya membiru.

SYUUUT! CLAP! Anak panah itu melesat, lalu menancap di sebatang pohon dekat teman-temannya. “Tarik!” pekiknya kepada teman-temannya.

Bima, Petruk, Arjuna, dan Yudhistira menarik tali itu. Perahu Srikandi berderak-derak terombang-ambing arus kuat air yang masuk ke lubang pipa raksasa. DAAK! DAAAAK! DRAAAK! KRIETK! KRIETK! KRIETK!

Anak-anak laki-laki berjuang membawa perahu Srikandi ke tepian melawan arus air yang kuat. Sebuah tangan kuat terulur membantu. Itu tangan Arimbi. Pelan-pelan perahu Srikandi mereka tarik bersama hingga naik ke daratan.

Srikandi melompat ke tanah dengan lutut goyah, disambut pelukan kuat Subadra.

Anak-anak Kurawa bertepuk tangan seakan usai menonton sebuah pertunjukan. Yudhistira dan teman-temannya tidak menghiraukan mereka.

“Aku senang kamu selamat!” ucap Subadra dengan suara tercekat.

Bima berkacak pinggang, membelalakkan matanya kepada Srikandi sambil menggerutu. “*Hgrmm....* Sudah diberitahu masih saja tidak berhati-hati!”

Petruk meniup-niup telapak tangannya yang perih karena terkelupas.

Arjuna dan Yudhistira memandang anak perempuan itu tanpa berkata apa-apa.

“Terima kasih karena sudah menolongku, teman-teman. Maafkan aku terlalu asyik bermain air!” ujar Srikandi dengan suara gemetar.

“Sudah cukup petualangan hari ini. Kita pulang saja, yuk!” ajak Subadra lelah.

“Padahal, tadi aku hampir saja mendapat seekor ikan nila!” protes Arjuna berpura-pura cemberut.

Yudhistira dan Petruk menepuk-nepuk punggung Arjuna sambil tertawa.

Lima Teman-teman Lama

Setelah sarapan, Yudhistira dan Srikandi membuat janji akan ke perpustakaan kota untuk mengembalikan buku yang mereka pinjam beberapa waktu yang lalu, sekaligus akan meminjam beberapa buku baru.

“Aku ikut, ya!” ujar Bima kepada kakaknya. Bima diminta ibunya membeli sayuran, telur, dan bumbu dapur di toko sayur yang akan mereka lewati. Jangki berlari-lari di samping sepeda Bima. Jika ia terlihat lelah, dengan lembut Bima meletakkannya di keranjang sepedanya. Subadra, Arjuna, Petruk, dan Arimbi ikut bergabung dengan ketiga anak itu.

Mereka bersepeda beramai-ramai. Matahari bersinar cerah dan hangat. Angin segar meniupkan aroma masakan yang berbeda dari setiap rumah yang mereka lewati.

HUUUM! HARUUUM!

Mereka saling berlomba cepat menerka, aroma masakan apa yang mereka hirup. Arimbi bertindak sebagai juri.



“Nasi goreng!” tebak Bima ketika mereka melewati sebuah rumah yang menebarkan aroma masakan. Arimbi mengacungkan jempol.

“Telur mata sapi!” tebak Srikandi ketika melalui rumah berikutnya.

“Ayam kriuks!” tangkis Petruk.

“Bukan, ini aroma kentang goreng!” cetus Subadra.

“Benar! Ini aroma kentang goreng,” Arimbi membenarkan.

Sepiring ayam dan kentang goreng nikmat segera muncul di benak anak-anak. Nyam!

Mereka berhenti di sebuah warung yang menjual sayur. Bima memarkir sepedanya untuk berbelanja.

Ketika sedang menunggu Bima, beberapa anak bersepeda, membawa layang-layang melewati mereka.

“Hahaha! Ada anak laki-laki berbelanja sayur!” salah seorang mengejek Bima.

“Goncang-goncang pohon lagi aja! Siapa tahu ada sayuran yang jatuh!” ledek anak lain. Mereka masih sakit hati karena Bima pernah iseng menjatuhkan anak-anak Kurawa dari pohon mangga, dengan cara mengguncang-guncang pohon itu. Bima membalikkan badan, menghampiri ketiga anak itu dengan marah.

Yudhistira melompat dari sepedanya menarik tangan adiknya yang bertubuh besar itu. “Sudah, jangan dengarkan mereka!” kata Yudhistira. Ia mengambil tas belanja dari tangan

Bima, sebelum adiknya itu tanpa sadar meremas tas dan isinya hingga hancur. Ditariknya Bima menjauh dari anak-anak itu.

“Lagi-lagi anak-anak Kurawa!” gumam Srikandi gemas.

“Sudah selesai berbelanja, Bu?” Salah seorang dari antara mereka menerus-neruskan meledek.

Bima *merangsek* maju, tidak menghiraukan Yudhistira.

Arjuna dan Srikandi datang membantu Yudhistira, mengingatkan Bima untuk tidak menanggapi ejekan anak-anak Kurawa. Mereka menempatkan diri di antara Bima dan Anak-anak Kurawa.

“Sudah! Sudah! Ayo, kita ke lapangan untuk bermain layang-layang!” Duryudana yang paling tua, berusaha menghalang-halangi adik-adiknya. Ia sekilas menganggukkan kepala ke arah Yudhistira dan teman-temannya meminta maaf, tanpa berkata apa-apa. Dirangkulnya adiknya, Dursasana dan Karna, menggiring mereka melanjutkan langkah menuju lapangan sepak bola.

“Memangnya kenapa kalau anak laki-laki berbelanja sayur-mayur? Kasihan sekali anak-anak Kurawa itu. Pasti mereka tidak bisa membedakan sayuran segar dengan yang sudah layu,” ujar Petruk.

Anak-anak Kurawa satu sekolah dengan Yudhistira dan teman-temannya. Mereka juga tinggal di kota yang sama, tetapi tidak pernah bermain bersama. Ya, anak-anak Kurawa adalah teman-teman lama yang kurang akur dengan mereka. Yudhistira dan teman-temannya melanjutkan mengayuh sepeda menuju perpustakaan kota.

Matahari yang bersinar cerah dan hangat, seolah tidak memahami hati anak-anak yang tersaput mendung. Tetapi Petruk tidak mau hari mereka terbuang sia-sia. Ia duduk menghadap ke belakang di boncengan sepeda Yudhistira, meniup serulingnya dengan nada riang. Membuat wajah teman-temannya kembali cerah.

“Yipiiii!” seru Srikandi mengayuh *skate board*nya menantang angin.

“Ini harum apa, ya? Soto?” Sambil mengayuh, Bima berpaling ke arah teman-temannya.

Mereka melanjutkan tebak-tebakan harum masakan. Alunan musik Petruk dan riangnya Srikandi berhasil mendongkrak semangatnya.

“Bukan! Kari ayam!” potong Arjuna. Ia mengusap air liur yang hampir menetes dengan lengan bajunya.

“Opor ayam?” Subadra menjawab sambil menoleh bertanya ke Arimbi.

“Soto ayam!” ujar Arimbi ikut mengendus udara.

Suara seruling dan obrolan anak-anak jernih meningkah udara cerah siang itu semakin terdengar menjauh.

Eyang Semar yang sedang memangkas rambut di sebuah gerai pemangkas rambut di samping toko sayur, mengawasi dari dalam. “Hmm...,” ia mengusap-usap dagunya. Diam-diam orang tua yang disukai anak-anak itu merencanakan sesuatu ketika melihat perseteruan anak-anak di kotanya.



Enam Perselisihan

Subadra panik. Ia sedang bersepeda di dekat Pendopo Kota, ketika seutas benang layang-layang melilit badannya. Tangannya mengibas-ngibas *sekenanya* di seputar wajah dan leher. Pegangan pada setang sepedanya terlepas, membuat kendaraan yang ia kayuh oleng.

GEDEBUK!

Ia terperosok di parit bersemak di seberang Pendopo. Sambil meringis menahan sakit, anak perempuan itu berusaha menyingkirkan benang layang-layang yang masih tersangkut di lengan, rambut, dan lehernya.

“Aduh! Tolong aku!” teriak anak perempuan itu.

Dari seberang jalan Dursasana, dan adik-adiknya; Duryudana, Yuyutsu, dan Karna berlari ke arah Subadra. Dursasana dan Yuyutsu berhenti sejenak, hendak menolong Subadra. Tapi seketika perhatian mereka teralihkan, ketika

Duryudana dan Karna berteriak-teriak sambil menunjuk-nunjuk ke arah layang-layang yang jatuh di sekitar Subadra. Dursasana dan Yuyutsu beralih membantu saudara-saudaranya mengambil layang-layang mereka. Ketika melihat wajah Subadra yang belepotan terkena lumpur, Duryudana terbahak-bahak. Mereka kemudian berlari meninggalkan Subadra, kembali ke arah lapangan.

Eyang Semar dan Kak Kresna yang sedang berbincang di Pendopo dan melihat semua sejak awal, datang berlari-lari membantu. Tak lama berselang Srikandi, Arjuna, Yudhistira, Petruk, Arimbi, dan Bima yang bersepeda tiba.

“Apa yang terjadi, Subadra?” tanya Srikandi sambil menarik Subadra keluar, sementara Eyang Semar mendorong anak perempuan itu dari dasar parit. Srikandi memperhatikan leher, dan lengan sahabatnya yang tergores kemerahan.

Arimbi dengan telaten mengurai benang layang-layang yang melilit rambut temannya itu. Dicabutnya juga serpihan bunga rumput kanji yang tersangkut di pakaian Subadra.

Arjuna membantu Kresna mengangkat sepeda Subadra dari parit.

Bima berdiri dengan geram mendengarkan cerita Subadra.

“Grrrh! Lagi-lagi mereka!” geramnya. Bima menitipkan Jangki ke gendongan Arimbi, kemudian dengan satu hentakan kaki, tubuh raksasa cilik itu melesat mengejar Dursasana dan kawan-kawannya.

“Bim, tunggu aku!” Yudhistira yang kalah langkah, dengan susah payah mengejar saudaranya. Anak sulung yang pendamai itu tak ingin saudaranya berkelahi dengan anak-anak Kurawa.

Arjuna berlari di belakang kakak-kakaknya, jika terjadi perkelahian ia siap membantu saudara-saudaranya.

Memasuki musim pancaroba, curah hujan mulai berkurang dan embusan angin makin terasa. Seperti musim lalu, langit biru yang menaungi lapangan kota dihiasi liukan indah ekor layang-layang yang berwarna-warni. Duryudana dan saudara-saudaranya sudah kembali asyik bermain layang-layang di sana, melupakan Subadra, dan tidak mengetahui keributan yang mereka sebabkan.

Tanpa banyak bicara Bima menubruk Dursasana, membantingnya ke tanah, lalu... GEDUBRAAK! Bima memelintir tangan kanan anak itu ke belakang.

“Arrggh! Sakit!” teriak Dursasana.

Serentak Duryudana, Karna, dan anak-anak Kurawa lain mengeroyok Bima. Satu anak menggigit paha kanan Bima, seorang anak lain bergelayut di kaki kiri Bima. Sedang anak yang lain naik ke bahu Bima.

“Astaga! Kesatria tidak berkelahi dengan cara mengeroyok!” Yudhistira berusaha melepaskan anak yang menggigit paha saudaranya, tapi ia malah di serang seorang anak dari belakang.

Arjuna menarik turun anak yang naik ke bahu Bima, tetapi seorang anak lain menarik rambutnya. Srikandi tidak tinggal

diam, ia menggunakan selendangnya untuk menarik seorang anak yang berusaha menyerang Arjuna.

“Stop! Stop! Berhenti semua!” Suara Eyang Semar menggelegar menghentikan perkelahian yang kacau balau dan balau kacau itu.

“Bima yang memulainya! Tiba-tiba ia menyerangku!” Dursasana membela dirinya.

“Benang layang-layang kalian membelit Subadra...,” potong Arjuna.

“Subadra jatuh, kalian bukannya menolong tetapi menertawakannya!” sambung Bima berang.

“Kami bermain layang-layang di lapangan. Tak ada yang salah, bukan?” tepis Dursasana tak peduli.

“Angin yang bertiup ke arah Barat, membuat temanmu jatuh sendiri seperti badut. Itulah yang seharusnya kau salahkan!”

“Eyang dan Kak Kresna melihat semua dari Pendopo!” ujar laki-laki tua nan bijak itu.

“Tapi angin yang meniup layang-layang kami ke arah Subadra, Eyang! Bukan salah kami!” potong Dursasana masih membela dirinya.

“Salah Subadra, nggak melihat ada benang layang-layang!” timpal Duryudana ketus.

“Bagaimana bisa kelihatan benang layang-layang dari kejauhan!” sambar Bima menggeram.

“Nah... Nah... Eyang kan tidak menyalahkan siapa-siapa, “Eyang Semar tersenyum sabar. “Daripada menertawakan Subadra, kalian bisa menolong dia, bukan? Lalu kamu, Bima. Bertanyalah baik-baik kepada teman-temanmu, daripada menyerangnyanya. Padahal ia tidak tahu kesalahannya.”

Dursasana mengangkat sebelah alisnya, bersidekap memandang Bima dengan pandangan melecehkan. Bima mengepalkan tangannya.

“Ya..., ya... Baiklah anak-anak,” Eyang Semar terkekeh melihat sikap kedua pihak yang bermusuhan itu. “Eyang punya rencana permainan yang seru. Kalian mau ikut rencana Eyang?”

Mata Dursasana berbinar-binar.

Bima dan Yudhistira menoleh ke arah Eyang Semar ingin tahu. “Rencana apa, Eyang?” tanya Bima dan Yudhistira bersamaan.

“Kalau seru, kami ikut!” seru Dursasana.

Eyang Semar akan mengadakan perlombaan memanah, bersepeda, dan berenang. Anak-anak Pendawa dan Kurawa bebas menentukan siapa yang akan mewakili setiap kubu.

Duryudana menoleh ke arah kakaknya Dursasana dan juga ke arah saudara-saudaranya. Ujarnya dengan nada curiga, “Kita harus hati-hati. Jangan-jangan mereka nanti bermain curang!”

“Enak saja menuduh kami akan bertindak curang! Pasti kalian yang nanti bermain curang!” balas Bima geram.

Perkelahian hampir saja terjadi lagi.

Kak Kresna segera meleraikan. “Stop! Perlombaan belum dimulai, kalian sudah mau berkelahi lagi! Dengarkan dulu penjelasan Eyang Semar!” ujar Kak Kresna.

Mereka diberi kesempatan dua minggu untuk mempersiapkan diri. Eyang Semar dan Kak Kresna yang akan menjadi jurinya, sehingga anak-anak tidak perlu takut ada yang bermain curang.

Bima, Arjuna, dan teman-temannya, juga Duryudana dan saudara-saudaranya saling berpandangan dengan antusias.

“Daripada kalian terus menerus berkelahi, ayo segera persiapkan diri kalian untuk memenangkan pertandingan!” Eyang Semar memberi semangat.

“Baik, Eyang! Kami akan segera mempersiapkan diri!” ucap Yudhistira.

“Kami juga akan siap di pertandingan!” ujar Duryudana.

Kedua kubu itu akhirnya setuju dengan peraturan yang dibuat. Mereka bubar, lalu membuat rencana di kelompoknya masing-masing. Arjuna langsung mengatur strategi untuk kelompoknya. Demikian juga dengan Dursasana.

Selama dua minggu berikutnya, diam-diam Eyang Semar dan Kak Kresna mengawasi anak-anak dari pihak yang berbeda itu berlatih.

Tujuh Suara Naga dan Kentut

Orkestra *tonggeret* di pucuk-pucuk pepohonan di sekitar mata air hangat menandai awal musim kemarau. Anak-anak Pandawa memilih tempat ini untuk berlatih panahan, selain karena embusan angin tidak terlalu kencang karena tertahan oleh punggung gunung Bisma, mata air juga sepi sehingga anak-anak dapat fokus berlatih.

Arjuna dipercaya oleh teman-temannya untuk mengatur strategi. Ia memutuskan, Yudhistira, dirinya sendiri, dan Srikandi mewakili kelompok Pandawa di babak panahan.

“Aku?” Srikandi menunjuk dirinya sendiri tidak percaya dengan keputusan teman-temannya.

Arjuna mengangguk pasti. Bima kikuk memegang panah. Petruk serta merta menolak. Subadra langsung menggelengkan kepala, dan Arimbi belum pernah memegang busur dan anak panah. Sedangkan Srikandi sudah sering ikut Yudhistira, dan dirinya dalam mengasah kemampuan memanah mereka.

“Oke, aku mau!” sambut Srikandi tegas setelah mendengarkan penjelasan Arjuna.

Atas saran teman-temannya Bima menitipkan Jangki kepada ibunya di rumah, selama menemani Yudhistira, Arjuna, dan Srikandi berlatih dan berlomba.

Anak-anak itu berlatih dengan sungguh-sungguh. Beberapa kali Arjuna mengoreksi cara Srikandi menarik busur atau menempatkan anak panah. Kali berikutnya anak perempuan terkecil di antara mereka itu, sama tekun dan tajamnya seperti Yudhistira dan Arjuna.

Sementara itu, sekawanan *tonggeret* lain terdengar saling bersahutan di lapangan arena memanah, tempat Dursasana dan teman-temannya berlatih panahan. Anak-anak Kurawa memilih tempat itu untuk berlatih, karena di tempat itulah nantinya perlombaan panahan diadakan. Selain itu mereka ingin menunjukkan pada warga kota keseriusan dan kemampuan mereka bermain panahan.

Hari pertandingan tiba. Bendera berlambang Kurawa dan Pandawa menjulang tegak berkepak gagah, di langit arena panahan kota. Petak-petak tanah di luar arena penuh dengan bunga berwarna-warni.

Sore hari sebelumnya, ketika Srikandi mencoba arena, Subadra dan Arimbi ikut mendampingi. Sementara Srikandi berlatih panahan, Subadra dan Arimbi berjalan-jalan di sekitar arena perlombaan. Bekas jejak langkah kaki Subadra

menumbuhkan bunga berwarna-warni yang pagi ini terlihat ikut memeriahkan suasana.

Warga Kota Hastinapura datang berduyun-duyun. Mereka berdiri di belakang tali kuning dengan wajah bersemangat dan ingin tahu. Masing-masing menjagokan pihak yang berbeda.

Eyang Semar dan Kak Kresna telah menyiapkan arena bertanding dan peralatan. Tiga papan panahan diletakkan sejauh 50 meter dari area panah untuk dua regu. Anak panah berwarna merah untuk Kurawa dan warna biru untuk Pandawa.

GOOOOONG!

Gong sudah ditabuh, tanda pertandingan dimulai.

Dursasana diberi kesempatan pertama. Dengan gagah ia menarik busur di tangannya. SREEET! CLAP! Anak panah berwarna merah menghujam dua sentimeter dari sasaran. SYUUUT! CLAP! Anak panah kedua menghujam tepat di sasaran.

Tepuk tangan penonton bergemuruh.

Merasa bangga, ia pun lalai. SRUUUT! Anak panah ketiga malah melenceng jauh. “HOOOOO!” Desah para penonton menyesalkan.

Dursasana mundur dari arena dengan bahu terkulai. Ia menyesal karena terbuai tepuk tangan penonton.

Giliran Duryudana. Dengan langkah pongah anak ini menyiapkan diri. Ia menunduk ke arah penonton yang memberikan tepuk tangan riuh rendah. Dibusungkannya dadanya, ditariknya busur hingga melengkung. CLAP! Anak

panah pertama tepat di sasaran. Tepuk tangan dan suitan dari penonton riuh rendah.

Angin tiba-tiba bertiup kencang. Beberapa *kuluk*, selendang, dan *sumping* penonton beterbangan di tiup angin.

Tidak sabar menunggu angin mereda, Duryudana kembali merentangkan busurnya. KREEEET! TUIIIING! Anak panah berwarna merah kedua menghilang entah ke mana.

Duryudana membanting busurnya kesal. “Angin menyebalkan!” teriaknya menyalahkan angin. Dursasana mendekati adiknya. “Kamu harus bersabar jika kita ingin memenangkan perlombaan ini, Dik! Aku sudah kalah, kamu yang harus memenangkan nomor ini.

Duryudana mengangguk dengan patuh. Diambilnya napas panjang untuk menenangkan diri. Kembali diangkatnya busur, lalu ia memicingkan mata dan berkonsentrasi. Ditariknya tali busur perlahan.

KREEEET!

Semua orang menahan napas karena tegang. Bisakah anak panah Duryudana kali ini mengenai tepat pada sasaran? Tiba-tiba...

KRRRROAAAIIUKGUAAAAARRRMMM!

Terdengar suara aneh. Bunyi aneh dan menyeramkan itu membuat tanah bergetar. Tangan Duryudana yang semula kokoh menggenggam busur menjadi gemetar. Anak panah melompat jauh ke udara, mendarat entah di mana.

Penonton berlarian ketakutan dan menyelamatkan diri dari suara yang menakutkan itu.

“Suara apa itu?”

“Lari, ada gempa!”

“Bukan, ini naga! Selamatkan dirimu!”

“Anak-anak dan perempuan lebih dulu!”

Dalam sekejap lapangan kosong. Penonton yang panik meninggalkan *kuluk*, selendang, gelang, dan barang-barang lainnya.

Hanya tinggal Eyang Semar berpegangan pada Kak Kresna. Yudhistira dan teman-temannya bertahan di arena.

Duryudana berbalik dengan rasa marah tak terhingga hingga wajahnya berwarna ungu. Ia memandang Bima yang memegang perutnya dengan malu-malu.

“Apa maksudmu dengan membuat suara perutmu seperti itu?” tanya Duryudana.

“Maaf, perutku lapar dan tahu-tahu dia mengeluarkan bunyi itu,” Bima berkata tersipu.

Duryudana melompat menerjang Bima, tetapi ditahan oleh Dursasana.

Bima segera diseret pergi oleh teman-temannya. Mereka menahan tawa, karena sudah mengenal Bima yang mudah lapar dan perutnya yang kerap bergemuruh.

“Dia sengaja membuat perutnya berbunyi, agar panahku tidak mengenai sasaran! Aku minta permainan diulang!” protes Duryudana geram.

Eyang Semar dan Kak Kresna berembuk sesaat. “Pertandingan akan diulang setelah semua peserta menyelesaikan lomba,” ujar Eyang Semar.

Dengan hati panas Dursasana dan saudara-saudaranya berdiri berkelompok.

Pertandingan pun dilanjutkan, sekalipun hati pihak Kurawa masih mendongkol.

Karna memasuki arena dengan diam. Anak laki-laki berparas tampan mirip Arjuna ini mengangkat busur dengan tenang, seakan peristiwa terakhir tidak memengaruhi dirinya. Walaupun demikian, di dalam hatinya ia bertekad memenangkan pertandingan. CLAP! Anak panahnya menghujam tepat di sasaran. Penonton menahan napas. Karna berpindah ke sasaran berikutnya. CLAP!

“Tepat lagi!” teriak salah seorang penonton.

Suasana hening menanti anak itu melepaskan anak panahnya. Karna sekali lagi menarik busurnya.

“Kalahkan anak-anak Pandawa, Karna! Kalahkan mereka!” teriakan Duryudana bertepatan dengan saat Karna melepas anak panahnya.

SREEET! Konsentrasi Karna terganggu, ia menoleh ke arah Duryudana. Anak panahnya melenceng jauh dari sasaran.

“Aaah!” desah sebagian penonton menyesalkan. Karna melirik Duryudana dengan sebal.

“Apa salahku?! Aku hanya memberi semangat!” Duryudana membela dirinya masih dengan rasa marah.

“Giliran Pandawa!” Kak Kresna mengumumkan.

Yudhistira maju dan berdiri dengan tenang. Keanggunan dan kesederhanaan penampilannya membuat penonton terdiam. Dientangkannya busurnya. CLAP! Anak panahnya menghujam tepat di sasaran. Anak laki-laki itu berpindah ke papan berikutnya. SYUUT... CLAP! Sekali lagi anak panahnya yang berwarna biru bersarang tepat di titik pusat, di samping anak panah berwarna merah milik Duryudana.

“Aaaah!” penonton menahan napas.

Yudhistira bergeser lagi ke papan sasaran berikutnya. Dipicingkannya mata. SREEET! Sayang sekali kali ini anak panahnya meleset hanya beberapa milimeter dari sasaran.

Ganti Arjuna memasuki arena. Perlahan ia menghembuskan napas sebelum mengangkat busur di tangannya. Dengan tenang ditariknya busur itu. CLAP!

Penonton riuh bertepuk tangan.

Anak panah Arjuna tepat mengenai sasaran. Sama sekali tidak melenceng satu milimeter pun. Arjuna bergeser ke papan sasaran berikutnya. Ditariknya busur. SREET! CLAP! Sekali lagi anak panah berwarna biru tepat mengenai sasaran.



“Curang!” terdengar teriakan Duryudana dari pinggir arena. “Angin berhenti bertiup. Pantas saja anak panahnya tepat mengenai sasaran!”

Arjuna melirik ke arah Duryudana yang berteriak-teriak marah. Hatinya bergejolak, bagaimana mungkin ia bisa menghentikan angin. Namun perlahan ia redam.

Seluruh penonton hening. Larut dalam ketegangan. Kepandaian bermain panah Arjuna diakui di seluruh kota.

SREEET!

Arjuna sekali lagi menarik tali busur, memicingkan mata agar anak panahnya tepat menuju sasaran. Tiba-tiba terdengar suara.

BRUUUUT! DUUUT! DUT! PSSS! POOOOIT!

Anak panah Arjuna meleset jauh dari papan sasaran, karena Arjuna terganggu aroma sangat-sangat-sangat busuk.

Bau yang teramat busuk itu menyebar, membuat Arjuna dan semua orang sesak napas.

Lihat! Eyang Semar yang duduk di ketinggian pun menutup hidungnya dengan sapu tangan. Kak Kresna menggunakan lengan bajunya untuk menutup hidung dengan wajah menghijau.

“Huwek! Bau apa ini?”

“Astaga baunya!”

“Siapa membawa telur busuk?”

“Bukan! Ini bau kentut!”

“Siapa yang kentut?!”

“Jangan-jangan, kamu yang kentut!” mereka saling menuduh.

Kerumunan penonton bubar dengan riuh karena semua orang berusaha mencari udara segar.

Arjuna yang paling dekat dengan sumber bau, terbungkuk-bungkuk menahan rasa mual di perutnya.

“Duryudhana! Khenapha khamu khenthut dhi belakhang Arjunha?!” tegur Kak Kresna dengan suara teredam karena hidung dan mulutnya bertutup lengan bajunya.

“Maafkan aku, Kak Kresna. Tapi menahan kentut akan membuatku sakit perut!” jawab Duryudana dengan wajah yang ia buat sepolos mungkin.

Syukurlah angin bertiup menghalau bau busuk kentut Duryudana.

Kak Kresna dan Eyang Semar berdiskusi. Karena kegagalan Arjuna di luar dirinya, maka Arjuna diberi kesempatan sekali lagi untuk membidik. Tetapi anak-anak Kurawa tidak bisa menerima keputusan itu.

“Tidak adil! Tadi arah panahku meleset karena perut Bima tiba-tiba mengeluarkan suara aneh, tapi pertandingan tidak diulang!” Duryudana melipat tangan di dada dengan marah. “Kentut kan juga diluar rencana dan terjadi begitu saja, kenapa sekarang harus diulang?”

Mendengar protes Duryudana, Eyang Semar dan Kak Kresna berdiskusi dengan suara pelan.

“Eyang Semar, Kak Kresna, tidak apa-apa. Pertandingan tidak perlu diulang. Duryudana tentu tidak dengan sengaja kentut,” Arjuna menyampaikan pendapat layaknya seorang ksatria cilik.

“Kalian yakin?” tanya Kak Kresna kepada Arjuna dan teman-temannya. Anak-anak itu mengangguk dengan tulus.

“Baiklah, kalau begitu pertandingan tidak perlu diulang. Sekarang giliran Srikandi untuk menyelesaikan lomba panahan ini!” seru Kak Kresna.

“Yes!” Duryudana mengepalkan tangan puas. Ia mengedipkan sebelah matanya kepada Karna yang membalas dengan tersenyum diam-diam.

Arjuna berbalik, menepuk bahu kiri Srikandi, katanya, “Hanya tinggal kamu tumpuan kita.”

Yudhistira mengangguk kepada Srikandi seraya mengepalkan genggamannya memberi semangat.

Srikandi melangkah maju. Anak perempuan bertubuh mungil tetapi kuat itu terlihat penuh percaya diri. Srikandi bertekad memenangkan pertandingan.

“Hahaha! Cuma anak perempuan! Memangnya dia bisa main panahan?” Duryudana berteriak meremehkan.

Mendengar itu, dada anak perempuan itu berdentam-dentam menahan amarah. Srikandi beberapa kali menarik

napas menenangkan diri. Semakin riuh teriakan anak-anak Kurawa menertawakan dirinya, semakin dalam Srikandi meneduhkan diri dan berkonsentrasi.

Kemudian diangkatnya busur yang hampir dua kali lipat tinggi badannya. Jarinya membiru menarik busur. KREEET!

Anak perempuan itu memicingkan mata. CLAAAP! Anak panah miliknya tepat mengenai sasaran.

“Ah, itu hanya kebetulan!” terdengar teriakan dari anak-anak kelompok Kurawa.

Dari sudut lain, terdengar decak kagum dari penonton.

Srikandi berpindah ke papan sasaran kedua. Digosok-gosokkannya tangannya ke paha untuk mengurangi rasa gemetar dan sakit di buku jarinya. Ditariknya busur dengan mantap. KREEEET! CLAAAP!

“Tepat!” Seru penonton membahana.

“Tidak mungkin bisa! Cuma anak perempuan! Tidak mungkin bisa!” Duryudana berteriak-teriak dari tepi lapangan.

Bima sudah siap berlari menyeberang untuk menyerang Duryudana, namun ditahan oleh Arimbi. “Kalau kamu berkelahi, malah akan merusak konsentrasi Srikandi!” Arimbi mengingatkan.

Bima membatalkan niatnya.

“Anak perempuan juga bisa! Sri, kamu pasti bisa!” terdengar teriakan dari Subadra.

Teman-temannya menoleh terkejut ke arah Subadra yang biasa terlihat lembut. Wajah anak perempuan ini memerah penuh semangat. Ia meletakkan kedua telapak tangan di samping mulut sebagai corong, memberi semangat kepada sahabatnya.

Srikandi tersenyum mendengar suntikan semangat dari Subadra. Ditariknya napas panjang lalu diembuskannya pelan. Angin mengacak-acak rambut pendeknya. Keringat menitik di dahinya. Sekali lagi diangkatnya busur. Terdengar pekikan seekor elang melintas di atas arena panahan yang hening diliputi ketegangan. Dengan buku jari terluka Srikandi menarik anak panah biru terakhirnya. SREEEEET... CLAAAP! Panahnya tepat mengenai sasaran, membelah anak panah Duryudana.

Tepuk tangan riuh rendah menggema di seluruh arena.

“Anak perempuan juga bisa!” jerit beberapa penonton terpana.

Beberapa penonton mengguncang-guncang orang di sebelah mereka.

Sesaat Srikandi menunduk meredakan rongga dadanya yang berdetak cepat. Disandarkannya busur di badan. Kemudian ia mengangkat kepala, mengacungkan kepalan tangan ke arah sahabat-sahabatnya. Senyumnya lebar dari telinga ke telinga. “Yipiii!” seru anak perempuan itu.

Arimbi dan Subadra melompat-lompat berpelukan. Bersama dengan Bima, Yudhistira, Arjuna, dan Petruk, mereka

menghambur ke arah Srikandi. Beramai-ramai menggendong Srikandi sambil tertawa gembira.

Kak Kresna dan Eyang Semar ikut tertawa.

Durasana ikut bertepuk tangan melihat kubu lawannya bergembira.

Duryudana membuang muka dengan wajah sebal. Karna memandang iri kepada Srikandi.

“Jangan khawatir, siapa kalah dan siapa menang semua tetap berteman. Kita bertanding dengan sehat. Jangan lupa, masih ada dua pertandingan lainnya!” ujar Kak Kresna di pelantang suara.

Delapan Baut Yang Lepas

Hujan yang semalam menyapu jalanan, tak menyisakan debu. Kokok ayam jantan menyambut pagi yang terasa bersih dan segar, sesekali terdengar, diselingi derak rantai sepeda dan suara roda *sespan* beradu dengan jalanan aspal.

Petruk mengayuh sepeda paling depan memimpin barisan berkalungkan peluit, berperan sebagai pelatih.

Yudhistira duduk di boncengan *sespan* sepeda Bima. Srikandi duduk di *sespan* sepeda Arimbi, sedangkan Subadra di *sespan* sepeda Arjuna.

KREET! KREET! GLUDUK GLUDAK GLUDUK!

Mereka tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba balap sepeda dua pekan mendatang.

“Subadra, lihat baling-balingku!” seru Arjuna. Senyumnya lebar, matanya membulat gembira karena baling-baling merah-biru pada setang sepedanya berputar cepat.



Subadra ikut gembira, ia berpegangan pada bagian depan *sespan*. Angin meniup rambutnya. Subadra berdendang:

*Baling-baling diterpa bayu,
berputarlah dengan ceria
Mari kita bersatu padu,
karena kita semua saudara*

Lihat! Sepeda Arimbi tak kalah meriah. Rumbai pita warna-warni di kanan-kiri sepedanya berkibar-kibar. Srikandi yang duduk di samping bermain-main dengan pita-pita di ujung setang yang dipertunjukkan angin.

“Sepedamu jadi indah, Arimbi. Hanya sepedaku yang polos tanpa hiasan,” puji Bima sambil menoleh kepada sahabatnya.

Arimbi tersenyum, matanya membulat, cantik sekali.

“Ke mana Jangki, Bim?” tanya Arimbi.

“Aku meninggalkannya di rumah, perlombaan sepeda terlalu berbahaya buatnya,” jawab Bima. Ia senang dengan perhatian Arimbi.

“Ayo! Jangan mengobrol terus!” teriak pelatih Petruk dari kejauhan.

UH-AH-HUH-HAH ...

Jalan menanjak panjang membuat tiga anak Pandawa itu tersengal-sengal. Bulir-bulir peluh turun di wajah mereka yang kemerahan. Namun itu tak mengurangi kegembiraan dan

semangat mereka. Seseekali tawa mereka berderai saat yang lain berkelakar.

Sementara itu, dari arah berlawanan terlihat kelompok Dursasana. Agar memenuhi syarat jumlah peserta dalam perlombaan, Dursasana mengajak beberapa adiknya untuk mengikuti perlombaan kedua ini. Yuyutsu, Wikarna, Dursilawati, dan Banowati.

Dursasana dengan Yuyutsu di *sespan*, diikuti Duryudana dengan Wikarna di sampingnya, dan Dursilawati dengan Banowati melintas. Karna ada di belakang bersepeda tunggal. Seperti Petruk, agaknya ia bertindak sebagai pelatih. Peluit tergantung di dadanya. Di jalan menurun, sepeda mereka meluncur berdesir tanpa dikayuh.

“Yudhis, tangkap!” teriak Dursasana ketika mereka berpapasan.

“Terima kasih, kawan!” Yudhis sigap menangkap seikat rambutan yang dilemparkan anak sulung Kurawa itu.

Di belakang punggung Dursasana, Duryudana menjulurkan lidah ke arah anak-anak Pandawa. Mengejek. Tetapi Dursasana tahu. Ditinjunya lengan adiknya sambil mengomel dengan suara keras, mengingatkan. Suara omelan Dursasana menghilang bersamaan dengan menghilangnya anak-anak Kurawa di belokan.

Yudhistira mengamati kejadian itu dan menyimpan tanya di dalam hatinya. Ia heran Dursasana berbagi buah rambutan

dengan mereka. Ia juga heran akan rajinnya Dursasana dan teman-temannya yang tak biasa itu.

“Sepagi ini mereka sudah selesai berlatih. Itu berarti mereka sungguh-sungguh mempersiapkan diri,” ucap Arjuna seakan membaca pikiran kakaknya, Yudhistira. Dibaginya buah rambutan kepada teman-temannya.

“Rambutannya manis!” cetus Petruk sambil mengunyah daging buah rambutan yang dikupas Srikandi.

“Aku senang Eyang Semar membuat pertandingan ini. Kita bisa bersaing sehat dengan anak-anak Kurawa,” ujar Subadra tulus sambil mengupas rambutan. “Lihat, mereka berbagi rambutan dengan kita!”

“Ayo, semangat! Semangat! Jangan sampai kita kalah semangat bertanding dengan mereka!” sambut Bima sambil mengayuh sepedanya lebih kencang.

GLUP! Petruk bergegas menelan buah yang sedang dikunyahnya, teringat tugasnya sebagai pelatih. “Ayooo...kayuh lebih kuat!” serunya dengan suara melengking.

Arimbi dan Arjuna mengayuh laju sepedanya lebih cepat, berusaha mengikuti Bima.

Subadra, Srikandi, dan Yudhistira yang duduk di dalam *sespan* ikut memberi semangat.

Lapangan Kota dan jalan di sekelilingnya yang disulap menjadi *velodrom* mini, telah dipadati pendukung kedua tim. Bendera dan panji-panji Pandawa dan Kurawa menjulang

megah di tepian lapangan Kota Hastinapura. Kedua kubu telah bersiap. Regu Pandawa mengenakan kostum biru dan Kurawa merah, persis seperti warna anak panah mereka saat lomba memanah.

“Peserta pertama harus menyelesaikan satu putaran, lalu disambung peserta kedua dan ketiga secara estafet.” Kak Kresna yang telah siap di garis start dengan peluit terkalung di lehernya, lantang mengumumkan peraturan pertandingan lewat pengeras suara.

Eyang Semar yang menjadi pengawas perlombaan duduk di panggung tinggi sehingga pandangannya bisa menyapu ke seputar gelanggang.

PRIIIITTT! Kak Kresna meniup peluit.

Serentak Bima dan Dursasana melesat dengan sepedanya meninggalkan garis start. Di *sespan*, tubuh Yudhistira terhentak ke belakang, saking kuatnya kayuhan Bima.

Yuyutsu yang duduk diboncengan Dursasana terlihat lebih siap. Setengah putaran awal, terlihat keduanya saling susul. Dursasana unggul di jalan lurus, sedangkan Bima lincah menyalip lawannya di tikungan. Sorak-sorai penonton bergemuruh setiap kali salah satu peserta berhasil menyusul yang lain.

Saat Bima dan Yudhistira melaju kencang menjelang garis finis, dari belakang Dursasana dan Wikarna dalam *sespan*, berhasil mendahului Bima dengan kecepatan tak terduga.

Peluit tanda finis terdengar nyaring. Kak Kresna mengibarkan bendera tanda dimulainya putaran kedua, diiringi tepuk tangan pendukung Kurawa yang menggema menyambut kemenangan pahlawan mereka di putaran pertama.

“Ayo, Arimbi! Kamu lebih kuat! Kita bisa!” bakar Srikandi. Ia menyondongkan badan ke arah depan, seakan ikut membantu Arimbi mengayuh. Digenggamnya bagian depan *sespan* kuat-kuat.

Mendengar teriakan Srikandi, Dursilawati mempercepat kayuhannya. Saat melihat ke belakang, Banowati panik.

“Cepat, ayo lebih cepat! Mereka semakin dekat!” Ditepuk-tepuknya punggung Dursilawati dengan penuh semangat, seolah ia sedang melecut kuda pacu.

“Sakit, tahu!” teriak Dursilawati kesal. Ditepisnya tangan saudaranya. Diteriaki begitu Banowati menciut di sudut tempat duduknya.

Saat konsentrasi lawannya terpecah Arimbi tak menyalakan kesempatan, ia mengambil alih posisi lawannya. Giliran pendukung Pandawa yang bergemuruh memberi semangat kepada Arimbi.

Sorak-sorai membahana sambung-menyambung, ketika sepeda Arimbi menyentuh garis finis. Pandawa unggul.

Dursilawati merengut ke arah Banowati yang mengerut di tempat duduk *sespan*.

Arjuna dan Subadra yang telah bersiap menunggu Arimbi dan Srikandi di garis finis, segera memacu sepedanya dengan kekuatan penuh, disusul Duryudana dengan Wikarna.

Saat melihat lawannya semakin dekat, Subadra yang sejatinya pendiam, terpancing. Diiringi tepuk tangan berirama, ia meneriakkan yel-yel. “Juna, Junaa, Junaaa! Juna, Junaa Junaaa!”

Seperti bara terpercik bunga api, Arjuna semakin bersemangat. Sekalipun tubuhnya lebih kecil dibanding Duryudana, Arjuna adalah olahragawan sejati. Dikayuhnya pedal semakin kuat dan cepat. Duryudana semakin jauh tertinggal. “Satu tikungan lagi, aku sampai di garis finis!” gumamnya. SRRRUUUUIITTT ... GEDEBUUK!

Sespan yang diduduki Subadra terlepas dari gandengan sepeda, ketika Arjuna menikung terlalu tajam dalam kecepatan tinggi. Anak perempuan itu *terpelanting* dari tempat duduknya. Jauh kemudian Arjuna baru bisa menghentikan laju sepedanya untuk menolong Subadra.

Namun, Yuyutsu yang berdiri tak jauh dari tempat kecelakaan itu, segera berlari menghampiri Subadra yang jatuh berguling-guling.

Arjuna tak lagi mempedulikan Duryudana dan Wikarna yang dengan mudah melesat masuk garis finis.

Sementara di tribun penonton, para pendukung Kurawa terbelah. Sebagian riuh-rendah bersorak gembira menyambut kemenangan regunya, sebagian bertepuk tangan melihat

Yuyutsu dari kubu Kurawa mengabaikan pertandingan dan berlari menolong Subadra.

“Subadra, boleh kubantu?” tawarnya. “Anggap saja ini sebagai permintaan maafku atas kejadian tempo hari.”

Subadra yang memerlukan pertolongan mengangguk, mengulurkan tangannya. Yuyutsu memapah Subadra yang berjalan kesakitan dan terpinchang-pincang menuju tenda kesehatan.

Arjuna datang berlari-lari dan menopang sisi kanan temannya.

Bima dan teman-temannya segera berlari menyusul.

Yudhistira berhenti sejenak. Diulurkannya tangan untuk memberi selamat kepada Duryudana. “Selamat! Kalian menang kali ini!”

Duryudana menerima uluran tangan Yudhistira dengan wajah berseri-seri. Wikarna, Dursilawati, Banowati, dan Karna menari-nari.

“Kami menang! Kalian kalah! Kami menang! Kalian kalah!” mereka mengejek.

“Adik-adik, sudahlah!” Duryudana mengingatkan dengan salah tingkah, karena Yudhistira dan kawan-kawannya menghentikan langkah dan memandangi tingkah laku adik-adiknya.

“Kak, menurutku kamu terlalu lembut memperlakukan Yudhistira dan teman-temannya!” protes Karna kepada Duryudana. “Ingat, kita sedang berlomba dengan mereka!”

“Karna betul, bagaimanapun mereka lawan kita!” ujar Duryudana membenarkan pendapat Karna.

“Tetapi, biarpun begitu mereka teman-teman kita!” ucap Dursasana.

Yuyutsu membenarkan.

Sementara anak-anak Kurawa bertengkar di antara mereka sendiri, Kak Kresna berlutut di kereta dan *sespan* yang semula dinaiki Arjuna dan Subadra.

Arjuna dan teman-temannya menghampiri, karena ingin tahu yang dilakukan Kak Kresna.

Dengan berkerut kening Kak Kresna menunjuk beberapa baut pengunci yang menyambungkan sepeda dan *sespan* ternyata kendur. Tidak heran ketika Arjuna berbelok, *sespan* terlepas dan Subadra jatuh terlempar.

“Apakah kamu sudah memeriksa dan mengencangkan semua baut penyambung *sespan* dan kereta?” tanya Kak Kresna kepada Arjuna yang berdiri mengamati.

“Sudah, Kak. Aku bahkan memeriksa dan mengencangkan ulang semua baut sebelum berangkat,” jawab Arjuna.

Kak Kresna mengambil beberapa peralatan di tas pinggangnya dan mulai mengencangkan satu demi satu baut di sepeda Arjuna. Dibantu Bima, ia kemudian memberdirikan

sespan dan sepeda. Sejenak didorongnya sepeda itu maju mundur, seakan mengukur kekuatannya.

“Arjuna duduklah di *sespan*, aku akan mengayuh sepeda mengelilingi arena dengan kecepatan seperti kecepatanmu,” ujar kakak tertua itu.

Petruk mengacungkan jam sukat di tangannya, siap menghitung kecepatan mereka.

Agaknya Kak Kresna penasaran dengan peristiwa lepasnya *sespan* dari sepeda Arjuna, yang terkenal teliti.

Di bawah pandangan semua penonton, anak-anak peserta lomba dan Eyang Semar, Petruk mengibarkan bendera dan menekan tombol pada jam sukat di tangannya. Kresna mengayuh sepeda dengan kecepatan penuh, sedangkan Arjuna duduk di dalam *sespan* dengan wajah tak kalah seriusnya.

Anak-anak memandang Kak Kresna dan Arjuna yang mencoba sepeda *bersespan* seakan berlomba sendiri, dengan tegang. Apakah gandengannya akan kembali lepas seperti peristiwa terakhir?

Saat melihat itu, Eyang Semar malah tertawa terbahak-bahak sampai perutnya berguncang. Ia teringat akan ramalan di masa depan. Di perang Baratayuda, Kresna akan menjadi sais kereta Arjuna.

Yudhistira menatap Eyang Semar dengan tatapan ingin tahu. “Mengapa Eyang tertawa?” tanyanya.

Bukannya menjawab, tawa Eyang Semar semakin kencang. Pandangan mata Eyang Semar mengikuti gerakan sepeda *bersespan* yang dikendarai Kak Kresna dan Arjuna. Eyang Semar memang suka tertawa, tapi tak ada yang mengerti mengapa orangtua ajaib itu tertawa. Eyang Semar memang kerap bergumam dan tertawa sendiri tanpa ada yang mengerti.

SIYUUUUUT! Di tikungan Kak Kresna berbelok tanpa mengurangi kecepatan. Arjuna berpegangan erat di *sespan*. Kak Kresna tetap mengayuh sepeda sekuat tenaga. Lalu, Petruk mengibarkan bendera... finis!

Dengan dada kembang kempis, Kak Kresna menghentikan laju sepeda. Arjuna turun dari *sespan*, memeriksa baut-baut penyambung *sespan* dan sepeda. Tidak ada yang aneh. *Sespan* tersambung dengan kokoh pada sepeda. Kak Kresna menggosok-gosok dagunya. “Apakah mungkin baut-baut kendur begitu saja?”

“Apa?! Kami mau dituduh lagi telah berbuat curang? Begitu?!” Dursasana yang terpengaruh pendapat adik-adiknya dan ikut mendengarkan pembicaraan Kresna dan Arjuna memotong dengan suara keras. “Tidak mungkin adik-adikku berbuat curang untuk menang, apalagi sampai mencelakai Subadra!”

Keberatan Dursasana didukung protes dan kekesalan adik-adiknya.

Kak Kresna mengangkat kedua tangannya dengan wajah bersungguh-sungguh. “Aku tidak menuduh. Tidak ada yang

menuduh. Aku hanya bertanya-tanya mungkinkah baut-baut ini kendur begitu saja?”

“Jangan-jangan Arjuna mengaku sudah memeriksa ulang, padahal ia lupa!” cetus Duryudana dengan ketus.

Dengan marah Arjuna memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Duryudana yang berdiri tepat di belakangnya. Bima bergerak mendekat. Eyang Semar melangkah memisahkan anak-anak yang saling berhadapan itu.

“Ini bagaimana? Ini bagaimana? Perlombaan ini bukan untuk kalian saling bersaing, tapi berteman. Kita ini tinggal di kota yang sama, belajar di sekolah yang sama. Kalau tetap mau berkelahi ya sudah, perlombaan ini tidak perlu dilanjutkan!” tutur Eyang Semar. “Nah, ayo! Mau berkelahi sekarang atau mau dilanjutkan perlombaannya?” tantangnya lagi.

Kedua kubu itu berpandangan satu sama lain.

“Aku tidak mau kita berkelahi terus. Aku mau kita berteman,” tiba-tiba terdengar suara lembut Subadra. Semua mata memandang anak perempuan yang lembut dan pendamai itu.

Pendapat Subadra membuat Arjuna menghentikan kemarahannya.

“Aku juga mau berteman,” Arjuna tidak ingin berseberangan pendapat dengan Subadra. Karakter *ksatria* kecil dalam diri anak cerdas dan pemberani itu juga cenderung memilih jalan

perdamaian. Katanya dengan rendah hati “Mungkin aku lupa untuk memeriksa ulang baut-baut itu.”

Bima menggeram tanda tidak setuju, tetapi menghargai keputusan Arjuna.

“Kami juga mau melanjutkan perlombaan, untuk membuktikan bahwa kami tidak berbuat curang!” ucap Dursasana gagah, setelah Karna menyenggolnya untuk berbicara atas nama Kurawa.

“Itu baru namanya keputusan *ksatria*! Baiklah, kalau begitu perlombaan akan kita lanjutkan. Kita punya waktu istirahat beberapa hari sebelum lomba selanjutnya,” putus Eyang Semar.

Sembilan Ada Berapa Hantu?

Sudah beberapa hari ini Kota Hastinapura tenang. Pada hari-hari tertentu anak-anak Pandawa maupun Kurawa beristirahat. Pada hari-hari lain mereka terlihat berlatih sambil bermain-main di tepi telaga Menjer.

Tapi keheningan itu menjadi gempar. Ada hantu di Kota Hastinapura! Hantu itu terlihat baik siang maupun malam hari.

WUUUUUSH!

Ada yang melihatnya sekilas terbang. Ada juga yang melihatnya duduk di ujung pohon atau atap-atap rumah.

“Ketika aku mendengar suara aneh PLOK... PLOK... PLOK di bubungan atap, aku cepat-cepat ke luar. Ternyata hantu itu berjalan-jalan di bubungan atap rumahku!” kata seorang Bapak dengan ketakutan.



“Tapi hantu itu juga membantu mengambilkan jemuran-jemuranku yang terbang terbawa angin!” kata seorang Ibu. “Ia tidak jahat dan wajahnya tidak menakutkan!”

“Ya betul. Gerobakku yang berat dan penuh kayu bakar, diangkatnya sampai ke depan rumah,” tutur seorang Kakek. “Tetapi ia langsung terbang tanpa aku sempat melihat wajahnya, apalagi berterima kasih.

“Dia juga mengambilkan balonku yang terbang!” ujar seorang anak kecil.

“Kata siapa tidak jahat! Hantu itu menghabiskan hampir setengah pohon buah mangga yang akan kupetik!” seorang pemuda memotong dengan nada jengkel.

“Dia juga mengintip dari atap ketika kami bermain congklak. Hiiii!” Arimbi bercerita dengan ngeri.

Eyang Semar menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ketika mendengarkan laporan warga. Tidak pernah ada hantu di Kota Hastinapura. Tidak pernah. Hantu yang tingkahnya macam-macam pula. Beliau memutuskan akan membuat jadwal ronda, baik siang maupun malam. Yudhistira, Arjuna, Bima, dan Petruk mendapat giliran untuk berjaga di suatu siang.

Bima meninggalkan Jangki di rumah, karena tak ingin anak rusa kesayangannya terlibat bahaya.

“Aku boleh nggak ikut?” bisik Petruk kepada sahabat-sahabatnya. Badannya menggigil ngeri membayangkan hantu itu.

“Ah, ayolah! Aku temani!” ucap Srikandi dengan berani. Ia ingin ikut menangkap sosok hantu itu. Walaupun sebenarnya masih ketakutan, Petruk tidak ingin terlihat terlalu penakut di depan Srikandi. “Oke. Kalau berlima aku mau. Tapi aku di belakangmu, ya Sri.”

PROK! PRAK! KETOPRAK! Terdengar suara orang terburu-buru berlari-lari.

“Hantu itu tidur terbalik di pohon tepi kebunku!” seorang bapak petani berlari-lari pulang dari kebunnya di suatu siang. Siang itu giliran kelompok Yudhistira dan teman-temannya yang melakukan ronda.

GEDEBAK! GEDEBUK! GEDEBAK! GEDEBUK! Anak-anak segera berlari menuju kebun sayur. Di belakang mereka Eyang Semar, Kak Kresna, dan beberapa penduduk kota ikut sambil membawa apa saja yang dapat mereka pegang dan temukan sebagai senjata melawan hantu. Sapu lidi, raket badminton, tiang bendera, jaring penangkap ikan, galah penjolok buah.

Benar saja, hantu itu sedang tidur terbalik, bergantung di sebuah dahan pohon. Selendang kuning di pinggangnya melambai-lambai di tiup angin. Anehnya, hantu itu berpakaian tidak berbeda jauh dengan mereka. Ia bercelana pendek hitam dan kaos hitam dengan lambang bintang besar di dadanya.

Ternyata hantu itu masih anak-anak. Dibukanya sebelah mata ketika rombongan penduduk Kota Hastinapura datang.

“OAAAHEM! Kalian mencari siapa?” tanyanya santai.

“Kamu hantu yang selama ini mengganggu kami, ya?!” tanya Bima.

“Hantu? Aku bukan hantu! Enak saja!” potong anak kecil itu. SIYUUUUT! Ia tiba-tiba melompat terbang, lalu mendarat di tanah dengan ringan.

Semua orang terbelalak. Mereka belum pernah melihat orang bisa terbang. Apalagi anak-anak.

“Dia terbang! Dia pasti hantu itu!” teriak seorang Bapak dengan panik.

“Coba katakan siapa namamu dan dari mana asalmu, Nak?” tanya Eyang Semar lembut sambil mendekati hantu anak, eh anak hantu. Eh, ya pokoknya anak yang bisa terbang dan aneh itu.

Melihat Eyang Semar, anak aneh itu terlihat terkejut. Ia menangkupkan tangan di depan dada dan menunduk dengan penuh hormat.

“Eyang Semar! Eyang ada di sini juga, di manakah aku ini sebenarnya?!” tanya anak aneh itu.

“Ini Kota Hastinapura. Kami penduduk kota ini,” terang Eyang Semar.

Anak aneh itu mendekati Eyang Semar, pandangannya menyelidik ke arah Yudhistira dan teman-temannya. Ia bertanya dengan suara pelan.

“Kalau benar aku di Kota Hastinapura, mengapa Yudhistira, Arjuna, Bima, masih anak-anak? Eyang, aku beberapa hari yang lalu bermain-main di air terjun, lalu terhisap ke dalamnya. Tiba-tiba saja aku sudah ada di kota aneh ini?” Anak hantu kecil itu memandang orang-orang yang mengelilinginya, lalu meraba wajah dan berkaca di sebuah sungai kecil yang jernih. Ia berteriak panik, “Lho kemana kumisku? Kenapa aku jadi anak-anak lagi?”

Sesaat Eyang Semar berpikir-pikir. Mendadak orang tua itu tertawa terbahak-bahak. Suaranya jauh lebih kencang daripada sebelumnya. Semua orang terkejut karena Eyang Semar malah tertawa di saat membingungkan itu.

“Astaga! Seharusnya tadi aku sudah bisa menduga,” ujarnya sambil menghapus airmata karena tertawa keras. Walikota Hastinapura itu merangkul bahu anak aneh di sampingnya.

Eyang Semar memperkenalkan ke penduduk Kota Hastinapura, bahwa anak yang semula mereka sangka hantu itu bernama Gatotkaca. Gatotkaca berasal dari Kota Hastinapura di masa depan, yang ada di balik air terjun di pintu kota mereka. Air terjun itu memang ajaib, karena bisa menyedot siapapun yang terlalu dekat dan terlalu lama berdiri di sana, kemudian melemparkannya ke kota di balik air terjun itu. Air terjun itu semacam mesin waktu, orang yang terhisap ke dalamnya akan kembali menjadi anak-anak.

Karena kesaktian yang dimilikinya, hanya Eyang Semar yang tidak mengalami perubahan usia jika menyeberang ke Kota Hastinapura di balik air terjun itu.

Penduduk kota menyebut itu air terjun angker, karena pernah beberapa orang yang bermain di sana hilang, dan tidak pernah ditemukan lagi. Tentu saja, karena orang-orang itu terlempar ke kota di balik air terjun dan menjadi anak-anak sehingga sulit dikenali.

“Masalahnya, belum ada yang tahu apakah setelah dihisap dan dilemparkan air terjun itu ke kota di baliknya, mereka bisa kembali lagi ke kota asal,” jelas Eyang Semar.

“Gatotkaca memang bisa terbang. Ia juga sangat kuat dan baik hati,” Eyang Semar memandang Bima dan Arimbi dengan tersenyum lebar sampai matanya menyipit karena kerut-merut di ujung matanya berlipat-lipat dalam.

Lanjut orang tua yang dihormati seluruh penduduk kota Hastinapura itu, “Gatotkaca berasal dari masa depan. Ia adalah anak Bima dan Arimbi. Itu sebabnya tidak aneh kalau Gatotkaca sangat kuat, seperti Bima, dan baik hati, seperti Arimbi.”

“Anakku?!” Bima dan Arimbi saling memandang heran.

Wajah Arimbi memerah malu.

“Ya...ya... Tentu saja itu akan terjadi di masa yang akan datang ketika kalian semua sudah dewasa,” ujar Eyang Semar menenangkan.

Tetapi Bima dan Arimbi menjadi kikuk karena kehadiran Gatotkaca.

“Benar, anak ini yang membantu menangkap jemuranku yang terbang terbawa angin,” ujar seorang ibu. Beliau mengamati wajah Gatotkaca dengan cermat.

“Ia juga yang menangkap balonku yang terbang,” kata seorang anak perempuan kecil. Ia menyelipkan tangan di genggaman tangan Gatotkaca sambil tersenyum berterima kasih.

“Kamukah yang membantu mengangkat gerobak kayu bakar, dan meletakkannya di depan rumah kami?” tanya seorang kakek.

“Tapi apakah kamu juga memakan setengah pohon buah manggaku?” tanya seorang pemuda curiga.

“Juga pisang-pisangku yang hampir masak?” tuntutan seorang ibu.

“Juga mengintip ketika aku, Subadra, dan Srikandi sedang bermain congklak?” tanya Arimbi. Ia teringat bayang-bayang kepala muncul di pinggiran atap.

Mata Gatotkaca terbelalak. Ucapnya gagah, “Ya, memang aku membantu menangkap jemuran Ibu, mengangkat gerobak kayu bakar Kakek karena aku melihat Kakek bersusah payah tidak bisa menarik gerobak ini, lalu akan meminta bantuan orang lain. Ya, aku juga membantumu mengembalikan balonmu yang terbang, Dik,” lanjutnya dengan nada tersinggung, “Tetapi,

biarpun aku lapar, tidak mungkin aku mencuri buah mangga, dan buah pisang, atau tidak sopan mengintip di rumah orang.”

Kak Kresna mengusap-usap dagunya. Gumamnya, “Mungkinkah sebenarnya ada dua sosok yang kita sangka hantu?”

“Sudah... Sudah... Satu masalah sudah terpecahkan. Gatotkaca pasti lapar sudah dua hari datang ke kota kita tanpa makanan,” Eyang Semar menggandeng Gatotkaca kembali ke kota. “Kita lanjutkan diskusi kita nanti setelah Gatotkaca makan dan beristirahat.”

Rombongan itu berjalan ke arah kota.

“Apakah kamu bisa membantu membetulkan antena televisiku yang berubah arah?” tanya seorang bapak kepada Gatotkaca.

“Apakah Kota Hastinapura di masa depan mirip seperti Kota Hastinapura di sini?” tanya seorang anak perempuan ingin tahu.

“Aku ingin meminta tolong Gatotkaca mengambilkan selendangku yang tertiuup angin dan tersangkut di tiang bendera,” ujar seorang perempuan.

“Kamu hebat bisa terbang! Pasti banyak yang bisa kamu lihat dari atas,” ucap Arjuna.

“Oh! Di kotaku ada peralatan bernama drone. WERRRRR! Kamu bisa mengendalikannya dan melihat pemandangan dari

atas melalui layar di tanganmu. Anak-anak di kotaku sangat menyukainya!” Gatotkaca bercerita panjang lebar.

Yudhistira, Bima, Srikandi, dan Kak Kresna berjalan perlahan di belakang rombongan yang hiruk pikuk itu.

“Jika bukan Gatotkaca yang memakan buah mangga dan mengintip anak-anak perempuan bermain congklak, pasti ada sosok lain,” Yudhistira menganalisis situasi.

Kak Kresna mendengarkan kata-kata Yudhistira.

“Aku setuju, berarti ada sosok lain. Ayo kita mencarinya!” ujarnya. “Aku ikut!” Srikandi tidak pernah mau ketinggalan.

“Aku juga ikut,” kata Subadra dan Arimbi.

“Eh, kamu ngapain sih dekat-dekat di belakangku?” Arimbi menyergah Petruk. Sahut Petruk, “Aku ikut, tapi dibelakangmu, ya Arimbi.”

“Lho, itu apa?!” tiba-tiba Arimbi membelalakkan matanya sambil menunjuk ke arah belakang Petruk.

“Huwaaaaaa!” Petruk berlari sipat kuping berlindung ke arah Kak Kresna dan Yudhistira, menyangka Arimbi melihat ada hantu lain yang sedang mereka cari. Arimbi tertawa telah berhasil menggoda Petruk.

Sepuluh Monster Putih

Beberapa waktu lamanya Gatotkaca menjadi pusat perhatian anak-anak dan bahkan hampir semua penduduk Kota Hastinapura. Ke mana pun ia pergi, orang-orang mengikuti di belakangnya. Bertanya ini. Bertanya itu. Meminta bantuan ini. Meminta bantuan itu. Seakan tak henti-hentinya penduduk datang dan meminta bantuan kepada anak kecil yang kuat dan murah hati itu.

Bima dan Arimbi senang, sekaligus kikuk karena kehadiran Gatotkaca.

Mereka kikuk mendengar ramalan Eyang Semar di masa depan. Namun di sisi lain, seperti juga teman-teman lain, Bima dan Arimbi senang karena mendapat bala bantuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Tadi pagi misalnya, sebuah keluarga yang akan mendirikan rumah datang kepada mereka bertiga. Dengan kekuatan Bima, Arimbi, dan Gatotkaca, pekerjaan-pekerjaan berat pembangunan rumah seperti

mendirikan tiang-tiang utama dapat diselesaikan dengan segera.

Jika Gatotkaca duduk-duduk berkumpul dengan teman-teman barunya, anak-anak kecil datang meminta bantuan menerbangkan layang-layang. Jika angin sedang tidak bertiup, dengan murah hati Gatotkaca meniupkan angin kencang dari mulutnya, sehingga layang-layang dapat terbang tinggi meliuk-liuk di udara. Di waktu lain, beberapa anak-anak yang lebih kecil dengan sengaja melepaskan balon di tangan mereka agar mereka dapat melihat Gatotkaca terbang dan menangkapkan balon itu untuk mereka.

“Aku ingin menerbangkan pesawatku, Kak!” ujar seorang anak sambil membawa miniatur pesawat dengan remote control. “Tapi aku takut ia jatuh dan rusak!”

Gatotkaca dan Arjuna mendekati anak itu, memeriksa pesawat dan *remote control*-nya. Arjuna mengajari dengan lembut dan telaten, Gatotkaca menjaga pesawat itu ketika diterbangkan.

Anak-anak Kurawa berjalan melewati mereka dengan tatapan mata curiga dan berbisik-bisik.

“Ayo, ikut main bersama kami!” Subadra memanggil Banowati lembut. Tetapi tangan Banowati ditarik menjauh oleh Duryudana dan Karna.

Tiba-tiba Kak Kresna datang berlari-lari.

“Eyang Semar memanggilmu, mau minta tolong,” ucap Kak Kresna. Serta merta Gatotkaca berdiri. Ia menepuk dadanya dengan bangga dan sombong.

“Semua bisa diselesaikan oleh Gatotkaca, bahkan Eyang Semar pun meminta tolong padaku!” katanya bangga.

Arjuna dan Yudhistira saling melirik melihat kesombongan Gatotkaca, tetapi tidak berkata apa-apa.

Berbondong-bondong anak-anak itu mengikuti teman baru mereka yang kuat dan super itu menuju pendopo.

Dari kejauhan Eyang Semang terlihat memandang puncak pendopo sambil menudungi matanya dari terik matahari.

“Lihat, karena angin kencang beberapa hari ini, hiasan ular naga pada bubungan atap pendopo menjadi miring. Eyang takut suatu saat bisa jatuh,” seru Eyang Semar ketika anak-anak sudah mendekat.

Tanpa diminta dua kali, Gatotkaca segera terbang. WUUUUUSH.... lalu Gatotkaca pun membetulkan posisi hiasan ular naga itu.

“Taraaa! Semua urusan selesai kalau ada Gatotkaca!” teriaknya dari bubungan atap. Ia duduk di atas ular naga yang baru ia betulkan. Ketika Gatotkaca hendak terbang turun, sarung batiknya ternyata tersangkut di antara atap dan dasar hiasan naga. Ia tergantung di bubungan atap. Anak laki-laki itu berusaha memutar tubuh, tetapi tangannya tidak cukup

panjang untuk mengangkat hiasan dan menarik ujung sarung batiknya. Jika ia memaksa terbang dan menarik sarungnya, hiasan ular naga akan tertarik dan jatuh menggelinding dan pecah.

“Tolooong!” serunya putus asa. Tergantung-gantung di bubungan atap. Ia tidak ingin merusak hiasan naga kebanggaan penduduk Kota Hastinapura.

“Bagus juga ya kalau bubungan atap pendopo punya hiasan baru,” celetuk Petruk tanpa punya maksud apa-apa.

“Astaga! Astaga!” Eyang Semar menutup mulutnya panik.

“Ambil tangga! Cepat!” seru Kak Kresna. Petruk dan Arjuna tanpa disuruh sudah datang berlari-lari membawa tangga. Tetapi tangga itu hanya sampai di tepi genting.

“Petruk! Kamu yang paling tinggi, ayo cepat naik! Tolong Gatotkaca!” ujar Kak Kresna.

Petruk menggigit-gigit kukunya dengan suara gemeletuk. “Aku takut ketinggian,” katanya terbata-bata.

Arjuna dan Yudhistira segera memanjat tangga, lalu berusaha naik melalui genting atap pendopo. Tetapi karena atap itu sangat tinggi, kedua anak itu memerlukan waktu yang cukup lama. Dari bawah, ketiga anak yang ada di atas atap terlihat kecil sekali.

HUP! HUP! HUP! HUP! Tiba-tiba datang sosok putih, ia melompat-lompat ringan di bubungan atap, mendekati Gatotkaca lalu memandangnya dengan penuh minat. Dari

bawah, tidak terlihat jelas bagaimana raut mukanya. Tetapi ia berwajah, berkaki, berekor, dan bertangan, dan putiiih semua warnanya!

“Hiiii! Itu Apa?” teriak Arimbi terbelalak memandang sosok putih itu. Ia mengintip dari balik punggung Subadra.

“Kelihatannya ia lucu!” komentar Subadra.

Mendengar teriakan Arimbi, sosok itu melihat ke arah bawah. Dimiringkannya kepala seakan berpikir. Tangannya menggaruk-garuk kepala dan ketiak.

“Eh, iya dia lucu!” kata Srikandi.

Tiba-tiba perawakan putih itu mengambil ancang-ancang merosot ke bawah, ingin tahu dan seakan ingin berkenalan dengan kelompok orang-orang yang menunggu Gatotkaca.

“Hei! Bantu aku dulu!” teriak Gatotkaca.

Sambil *merepet*, dengan mudah makhluk putih itu membantu melepaskan Gatotkaca agar tidak lagi tersangkut di puncak bubungan atap. Gatotkaca merapikan sarung batiknya lalu... SYUUUUUT! Ia terbang turun.

PLOP! PLOP! PLOP! PLOP!

Sosok asing itu mengikuti sambil melompat-lompat turun, memperhatikan Arimbi sebentar, kemudian melompat ke dalam pelukan Eyang Semar yang tertawa terbahak-bahak.

“Dari mana saja kamu Hanoman? Sudah bertahun-tahun tidak muncul, semakin besar dan berat tubuhmu,” Eyang Semar menurunkan Hanoman, kera sakti berekor panjang itu



dengan lembut. Tangan kirinya menggandeng sosok putih yang ternyata bernama Hanoman itu. Sambung Eyang Semar sambil tertawa, “Kamu menakuti anak-anak saja!”

Hanoman ternyata seekor kera dengan bulu putih yang menutupi seluruh tubuhnya. Usia Hanoman juga tidak berbeda jauh dengan usia anak-anak. Mungkin ia seusia dengan Arjuna. Seperti mereka, Hanoman memakai *kuluk* tetapi berwarna putih, bergelang bahu dan *sumping* telinga. Ia juga memakai kain poleng yang dililitkan di pinggang sampai di atas lutut, dan mengenakan gelang di kedua kakinya.

Jangki, si anak rusa yang ikut ke mana pun anak-anak pergi, mengendus-endus kera kecil itu penuh minat. Hanoman mengelus-elus Jangki dengan rasa sayang.

Tak jauh dari mereka, anak-anak Kurawa yang sedang bermain layang-layang mengamati dan saling berbisik-bisik.

Eyang Semar melambai kepada anak-anak itu, memanggil mereka. Setelah semua anak-anak berkumpul, Eyang yang sangat mengerti anak-anak itu, kemudian memperkenalkan Hanoman kepada mereka.

Hanoman adalah penduduk asli Kota Hastinapura. Hanoman tinggal di dalam hutan Gunung Bisma, dan sangat jarang terlihat dan muncul. Jika Hanoman muncul, maka ada peristiwa luar biasa yang terjadi, atau ada yang diinginkannya.

“Jadi Hanoman ini sakti, bisa melewati air terjun tanpa mengalami perubahan usia, Eyang?” tanya Arjuna. Eyang Semar dan Hanoman saling berpandangan sebentar, kemudian mengangguk-angguk sambil tertawa. Ah, anak-anak iri dengan kedekatan Eyang Semar dan Hanoman.

“Nah sekarang,” Eyang Semar berbalik kepada Hanoman sambil duduk di pinggir lantai pendopo, “Ceritakan kenapa tiba-tiba kamu muncul?”

Hanoman menunjuk Yudhistira, kemudian menunjuk Dursasana. Sambil berceloteh ia membuat kedua tangannya saling berkejaran.

“Oh, ia ingin melihat perlombaan kita,” ujar Subadra. Mata Hanoman berbinar-binar ia mengangkat jempolnya.

“Lalu mengapa kamu mengintip kami bermain congklak?” tanya Subadra.

Kera putih itu mengambil beberapa biji batu, lalu bermain dengan batu-batu seakan sedang bermain congklak.

“Ooh, kamu ingin ikut bermain congklak, ya?” Subadra tertawa.

Hanoman mengangguk. Dilepaskannya gandengan tangan dari tangan Eyang Semar, lalu menggandeng tangan Subadra yang lembut hati, yang menepuk-nepuk tangan berbulu putih dalam gengaman tangannya.

Tiba-tiba terdengar suara mengerikan, walaupun tidak sampai membuat tanah bergetar.

KROAAIUUUUUKRKR

“Itu bukan suara perutku!” elak Bima ketika suara perut lapar terdengar dan semua mata menatapnya menuduh.

Hanoman mengusap-usap perutnya. Suara itu dari perutnya. Ia lapar.

“Wahahaha...ada dua orang yang kalau lapar suara perutnya menakuutkaaaaan!” Petruk terbahak-bahak tertawa.

“Sebentar... Sebentar... Apakah kamu yang mencuri pisang penduduk?” tanya Kak Kresna kepada Hanoman.

Sambil menunduk bersalah, Hanoman mengangguk.

“Juga sebagian buah mangga milik seorang Bapak?” tanya Dursasana.

Sekali lagi Hanoman mengangguk dengan wajah menyesal. Ia menunjuk perutnya. Sambung Dursasana, “Jadi ini hantunya!”

HSSSHHHH! Hanoman mendesis marah. Ia melompat sambil mengangkat kedua tangannya ke arah Dursasana. Tidak mau dianggap hantu.

“Kami punya setandan pisang matang di kebun...” ujar Bima mengalihkan kemarahan Hanoman.

“Ada pohon jambu biji berbuah lebat di halaman rumahku,” Petruk berbaik hati.

Hanoman memiringkan kepala mendengarkan.

Eyang Semar mengangguk-angguk senang melihat keramahan anak-anak.

“Kalian ambil pisang dan jambu, bawa ke mari biar Hanoman makan dulu. Lalu kita antar dia untuk minta maaf kepada penduduk yang pisang dan mangganya sudah terlanjur dimakan Hanoman!” ujar Eyang Semar sabar. Sambung Eyang Semar kepada Hanoman, “Kamu mau kan, minta maaf kepada penduduk yang buah-buahannya sudah terlanjur kamu makan?”

Hanoman mengangguk-angguk. Pipinya yang tak berbulu merwarna merah jambu karena malu.

Anak-anak segera berpencar, sebagian membantu Bima menebas setandan pisang.

Sebagian membantu Petruk memanen buah jambunya.

Eyang Semar senang melihat anak-anak Pandawa dan Kurawa bekerja sama tanpa diminta.

“Semoga selamanya begitu... Semoga mereka berteman sampai besar,” bisik Eyang Semar kepada dirinya sendiri.

Ternyata bukan hanya Hanoman yang mau makan, anak-anak juga makan buah pisang yang manis dan mengenyangkan,

serta jambu biji merah yang manis dan berair sambil bertanya ramai dan mengagumi Hanoman.

Hanoman senang anak-anak tidak takut dan mau bermain dengannya. Sudah lama ia ingin bermain dengan mereka. Kera kecil itu berusaha menjawab pertanyaan anak-anak, ia berceles sambil tangannya berusaha menjelaskan.

“Apakah kamu bisa terbang?” tanya Gatotkaca yang merasa kehilangan perhatian dari teman-temannya.

HUP! HOP! HUP! Tiba-tiba Hanoman melesat, melompat menaiki pohon dalam sekejap mata. Benar! Hanya sekejap mata ia sudah di ujung pohon tertinggi. Anehnya, ujung pohon itu kemudian melengkung, seakan mengikuti perintah Hanoman, merunduk sampai ke tanah.

TIUUUUUUNG. Kera kecil itu dapat turun dengan mudah. Anak-anak bertepuk tangan kagum akan kesaktian teman baru mereka.

Gatotkaca menyalami kera putih itu. “Terima kasih sudah menolongku. Kita bisa bersama-sama menolong penduduk Kota Hastinapura!” ucap Gatotkaca tulus. Ia tidak lagi sesombong sebelumnya karena ada sosok lain yang juga punya kesaktian.

Hanoman tersenyum lebar sekali.

Anak-anak juga senang bahwa ternyata tidak ada hantu di kota mereka. Setelah itu anak-anak beramai-ramai mengikuti Eyang Semar mengantar Hanoman meminta maaf kepada para

penduduk yang buahnya di makan oleh kera kecil itu. Dengan murah hati, penduduk memberi maaf, mengantar Hanoman meminta maaf kepada para penduduk yang buahnya dimakan oleh kera kecil itu.

Dengan murah hati, penduduk memberi maaf, mereka tertawa melihat Hanoman malah asyik bermain dengan anak-anak yang lebih kecil. Ia tidak marah ekornya ditarik-tarik, atau ada yang naik ke bahunya meminta gendong.

Eyang Semar tertawa-tawa sambil menepuk-nepuk lututnya yang sakit.

Beberapa penduduk duduk di sekitarnya, mendengarkan Eyang Semar bercerita asal usul kera lucu itu.

Sebelas Makhluk Bersungut

S uatu pagi di dermaga Telaga Menjer, air telaga menepuk-nepuk pinggiran seakan bernyanyi untuk dirinya sendiri;

*Sirip ikan yang berkecipak
Sayap lebah yang mendengung
Serasah kering yang berkerasak
Sang katak yang mendengkung.*

Yudhistira dan teman-temannya tengah beristirahat sambil menyambut sapaan mentari pagi, setelah melengkapi berbagai jenis daun untuk membuat herbarium yang merupakan tugas sekolah selama liburan.

BLUP... BLUPP ... BLUPPP ...

Mendengar suara aneh itu, Petruk yang sedang asyik bersiul terhenyak. Ia menegakkan tubuhnya. Pandangannya berputar mencari sumber suara itu.

Subadra yang duduk didekat Petruk ikut memasang telinga.



Bima, Arjuna, dan Arimbi serempak bangkit dari duduknya, mereka ikut celingukan. Yudhistira dan Srikandi bergegas menghampiri Bima yang berdiri di tepi telaga.

“Apa itu? Suara apa itu, Bim?” tanya Srikandi penasaran.

BLUP... BLUPP... Suara itu kembali terdengar. Pandangan mereka kini mengarah ke danau, di mana suara itu berasal. Terlihat sebuah benda putih timbul-tenggelam membentuk riak-riak berupa lingkaran kecil yang makin membesar di permukaan air yang semula tenang. Anak-anak itu serentak berlarian mendekat ke bibir danau yang dipayungi bayang-bayang pohon papyrus.

“ANJING! Itu ANAK ANJING!” pekik Srikandi panik. Ia menyeruak di antara teman-temannya tanpa berpikir dua kali menceburkan diri ke danau.

BYUUR!

Bima serta-merta ikut melompat. BYUUUR! Jangki, si anak rusa menundukkan kepala ke arah telaga mencari Bima dengan bingung.

Setelah beberapa saat berenang dan menyelam, Bima dan Srikandi tidak menemukan anak anjing yang tadi mereka lihat. Kepala kedua anak itu muncul dari dalam air dengan pandangan saling bertanya.

“Blup ... Blup ... Aneh, aku tak melihatnya lagi, Bim!” ujar anak perempuan itu sambil mengusap wajah untuk menghapus sisa air yang mengaburkan pandangannya.

“Aku juga penasaran!” ucap Bima. Ia kembali menenggelamkan tubuhnya. Pandangannya mengeliling, namun yang dicarinya belum juga terlihat. Semakin mendekati dasar danau semakin gelap, karena cahaya matahari sulit menembus kedalaman air. Tiba-tiba dilihatnya sebuah gua kecil yang terselubung ganggang hijau yang meliuk-liuk seperti tangan penari. Bima menajamkan matanya. “Aargh!” Tanpa sadar anak laki-laki itu berteriak terkejut. Teriakannya menghasilkan beberapa gelembung udara yang keluar dari mulutnya.

Dari dalam gua, sepasang mata yang bersinar sedang menatapnya.

Seperti Bima, pemilik sepasang mata misterius terlihat terkejut dan segera berbalik kembali masuk ke dalam gua yang gelap.

Dengan rasa penasaran yang memenuhi kepalanya Bima naik ke permukaan, disambut helaan napas lega dan berondongan pertanyaan sahabat-sahabatnya.

“Kenapa kamu lama sekali di bawah air?”

“Astaga, Bim! Aku sudah khawatir!” “Anak anjingnya ketemu?”

“Aku hampir saja menyelam untuk mencarimu!”

“Ketemu!” Suara nyaring Petruk yang tiba-tiba menyembul dari dalam air di samping Bima membuat mereka terkejut bukan kepalang.

“ASTAGA, PETRUUUK!!! Jantungku hampir copot!” teriak Srikandi kaget.

“Kapan kamu masuk ke dalam air?” tanya Subadra dan Arimbi heran.

Yudhistira dan Arjuna membantu ketiga teman mereka keluar dari dalam air.

Masih dengan badan bertetes air, Bima meraih anak anjing dari gendongan Petruk.

Dengan hati-hati Bima membaringkannya di lantai dermaga, dengan posisi kepala lebih rendah daripada badannya. Karena fokus menolong si anak anjing, Bima lupa bertemu dengan sosok aneh di dalam air.

UHUK! UHUK! Anjing kecil itu terbatuk-batuk ketika air keluar melalui mulutnya. Anak anjing itu membuka mata dan mulai mengibas-ngibaskankan ekornya.

“Horeee, dia selamat!” sorak anak-anak.

Si anak rusa mengendus-endus teman barunya, tidak lama kemudian mereka bermain, melompat, dan berkejaran.

Subadra mengelap badan hewan mungil itu dengan selendangnya.

Anak anjing yang meliuk-liukkan badannya, berusaha melepaskan diri dari tangan Subadra karena ingin bermain dengan Jangki. Sinar hangat matahari dan embusan angin mengeringkan bulu teman baru anak-anak itu.

“Bagaimana ia sampai tercebur ke dalam telaga ini? Anjing yang malang,” kata Subadra penuh kasih sayang.

Arimbi menuang susu hangat dari termos miliknya ke dalam sebuah wadah kecil.

Dengan lahap anak anjing itu meminum susu pemberian Arimbi, dan terlihat menikmati perhatian yang diberikan anak-anak. Ia menyipit-sipitkan mata, ekornya bergerak cepat seperti jarum pendulum.

Jangki ikut meminum susu hangat dari Arimbi.

Si Putih, anak anjing kecil itu mendapat nama dari anak-anak.

“Bim! Sri! Ayo kita balapan! Siapa di antara kita yang lebih dulu sampai di perahu biru itu,” Petruk menunjuk sebuah perahu yang tertambat di kejauhan, “Lalu kembali ke dermaga ini,” tantang Petruk setelah mereka puas memperhatikan teman kecil mereka yang baru.

“Kuterima tantanganmu!” Mata Srikandi bersinar-sinar, menyambut. Anak perempuan kecil yang gesit itu melompat-lompat bersemangat.

“Hore!” sambut Bima tak kalah bersemangat, “Juna, kamu jadi wasit, ya?”

Tanpa dua kali diminta, Arjuna memberi aba-aba untuk bersiap-siap.

Dalam hitungan ketiga, Petruk, Bima, dan Srikandi melesat. Ketiganya beradu cepat ke sebuah perahu berwarna biru, kemudian kembali ke dermaga.

Yudhistira, Subadra, dan Arimbi bersorak-sorak menyemangati Petruk Bima, dan Srikandi.

“Petruuuk, ayooo cepat!” teriak Arjuna.

“Sriiii, kayuh lebih kuat. Jangan mau kalah!” Arimbi memutar lengannya, seakan ikut mengayuh.

“Teman-teman, lihat!” tunjuk Yudhistira. “Kita sudah menemukan siapa yang akan mengikuti lomba renang melawan teman-teman Kurawa nanti. Mereka bertiga terlihat amat bersahabat dengan air. Bagaimana pendapat kalian?”

Arjuna mengacungkan jempolnya tanda setuju.

“Aku juga setuju, Kakang Prabu!” sambut Subadra sambil menyembah. Ia mencandai Yudhistira. Ketiganya lalu tergelak bersama.

Yudhis menoleh, meminta pendapat Arimbi,

“Menurutmu?”

Mata Arimbi tersenyum, kepalanya mengangguk dengan mantap.

Petruk dan Srikandi menyentuh papan dermaga hampir bersamaan. Keduanya terengah, namun wajah mereka menyiratkan kegembiraan.

Bima mendarat paling depan. Walaupun ia hanya mengayuh dengan satu tangan saat berenang, karena tangan lainnya mendekap teman kecilnya yang baru yang tidak mau ditinggalkan di dermaga. Teman-temannya geli melihat Bima yang berbadan besar, tetapi penyayang binatang itu.

“Kelihatannya obrolan kalian seru sekali. Ada apa, sih?” tanya Srikandi penuh selidik sambil menghanduki badannya kuat-kuat.

“Tadi Kak Yudhis mengusulkan, kalian bertiga yang akan bertanding renang,” cetus Arimbi.

Yudhistira mengangguk.

Sejak saat itu, Bima, Petruk, dan Srikandi sering terlihat berlatih di Danau Menjer, tempat dilangsungkannya perlombaan nanti. Sesekali mereka juga melatih kekuatan otot di sungai dengan berenang melawan arus. Di bawah kepemimpinan Arjuna sebagai pelatih fisik, anak-anak Pandawa berlatih dengan penuh semangat.

Anak-anak Kurawa tak kalah bersemangat. Selain berlatih renang, setiap pagi mereka berlari mengitari lapangan Kota. Berbeda dengan anak-anak Pandawa, Duryudana, Karna dan Dursilawati memilih sore hari untuk berlatih renang di Danau Menjer. Di pundak mereka, anak-anak Kurawa menaruh harapan untuk menang.

Di hari perlombaan, Danau Menjer tengah menunjukkan kecantikannya. Tengoklah ke arah bukit-bukit yang mengelilingi telaga ini! Kabut yang merayap turun di punggungnya

membentuk awan tipis yang melayang-layang di atas hamparan air. Cahaya matahari yang menerpanya membiaskan cahaya perak berkilauan. Di sini lah kubu Pandawa dan Kurawa akan bersaing secara sehat dalam lomba renang.

Di balik rimbunnya daun-daun paku yang segar menghijau, anak-anak Kurawa tengah mempersiapkan diri. Duryudana, Karna, dan Dursilawati dengan pakaian renang merah bergaris hijau sedang menerima pengarahan tentang strategi yang telah disusun oleh Dursasana, pelatih mereka.

Para pendukung mereka pun tak mau kalah. Dengan kaus merah menyala, mereka meneriakkan yel-yel untuk menyemangati jagoan mereka.

Di sisi lain yang hanya terpisah oleh deretan pohon pinus, Arjuna terlihat tegak berdiri di sebuah batu besar. Ia sedang memperhatikan Bima, Petruk, dan Srikandi yang sedang melakukan gerakan pemanasan dengan mengenakan kostum kotak-kotak biru-kuning menyala.

Arimbi dan Subadra dengan teliti memeriksa kembali perlengkapan renang Bima, Petruk, dan Srikandi.

Yudhistira tak kalah sibuk. Sebentar ia berdiri, lalu berjongkok. Berlutut, lalu tiarap. Dengan kamera di tangannya ia sedang mencari sudut yang tepat untuk merekam pertandingan nanti.

Sebuah cekungan serupa teluk yang berjarak dua puluh lima meter dari dermaga telah disulap menjadi tempat start.

Dari situ, terbentang tali-tali yang membentuk lintasan ke arah dermaga.

Dermaga yang biasanya sepi, kini terlihat meriah dengan deretan umbul-umbul beraneka warna. Dari kejauhan tampak spanduk yang membentang dengan huruf besar-besar: FINIS.

Di sana, Eyang Semar sedang memeriksa kesiapan para petugas pencatat waktu. Tak lama kemudian ia kembali ke tempatnya di panggung pengawas pertandingan.

“Pertandingan akan segera dimulai!” terdengar suara Kak Kresna lewat pelantang suara. Ia menjelaskan, dengan jarak tempuh dua puluh lima meter, lomba ini menggunakan gaya bebas. Setiap regu diwakili tiga peserta yang akan melakukan start secara bersamaan. Waktu tempuh ketiganya akan dijumlahkan. Regu dengan waktu terpendek akan keluar sebagai pemenang.

Tepuk tangan diselingi sorak-sorai penonton dari masing-masing regu bergemuruh.

Anak-anak Kurawa naik ke atas papan start. Duryudana dan Karna mengapit Dursilawati. Ketiganya terlihat telah siap dengan topi dan kacamata renang. Mereka menatap lurus ke lintasan menuju dermaga yang dibatasi bentangan tali berwarna merah, seperti baju renang yang mereka kenakan. Pelatih mereka, Dursasana mondar mandir dengan wajah tegang.

Papan start regu Pandawa masih kosong. Di belakangnya Arjuna, Bima, Petruk, dan Srikandi berangkulan membentuk

lingkaran. Lalu mereka meyatukan telapak tangan dan menghentakkannya dengan satu pekikan,

“PAN-DA-WA!” Satu per satu anak-anak itu naik.

Srikandi yang berdiri di antara Bima dan Petruk melambatkan tangannya ke arah Subadra dan Arimbi.

“Siaaap!” Kak Kresna memberi aba-aba.

Keenam peserta itu kompak membungkukkan tubuhnya untuk siap melompat. PRIIIIT!

Para perenang cilik itu berlompatan bagai belalang, menungki mengoyak muka air yang tenang. Dengan tungkai yang kuat dan tubuh yang besar, Bima dan Duryudana melompat paling jauh.

Apakah mereka akan mengungguli yang lain? Mari, kita lihat! SRUUUUT...KECIPAK! SRUUUUT...KECIPUK! SRUUUUT...KECIPAK!

Lengan-lengan mereka berputar cepat menyerupai turbin, silih berganti menepuk air.

Duryudana memimpin di depan, ditempel ketat oleh Srikandi dan Petruk.

Dursilawati dan Karna tertinggal agak jauh.

Disertai tempik sorak yang membahana, Petruk dan Srikandi mulai mampu mengimbangi Duryudana. Lihat! Kini keduanya meluncur semakin cepat. Horeee! Petruk dan Srikandi kini berada di posisi terdepan.

Akan tetapi, dimanakah Bima? Sejak tadi dia belum muncul ke permukaan.

Di bawah air, Bima yang jago berenang itu diam-diam menarik Duryudana ke bawah air. Lalu ia berenang meninggalkan Duryudana yang marah sambil tertawa. Beberapa kayuhan, Bima kembali menghilang. Kali ini ia menarik Karna ke bawah air.

Karna menjejak Bima, melawan dengan marah.

Bima melakukannya karena iseng, tetapi ia juga marah karena curiga anak-anak Kurawa lah yang mengendurkan baut-baut sepeda Arjuna sehingga Subadra jatuh.

Ketika Bima akan mengulangi perbuatannya, menarik Duryudana tenggelam ke dalam air, tiba-tiba beberapa *sungut* panjang menarik tubuhnya seakan mencegahnya melakukan keisengan. Bima berbalik, dan terkejut melihat sesosok anak *bersungut* dan berbaju bersisik dengan gambar bintang di dadanya. Sosok itu yang sekilas Bima lihat ada di mulut gua di dalam air.

Anak itu menggeleng-gelengkan kepala, seakan melarang Bima melanjutkan keisengannya menenggelamkan anak-anak Kurawa. Ia lalu berenang di dalam air mendahului anak-anak yang sedang berlomba.

Bima mengejar mengikutinya. Ia teringat lomba dan ingin tahu siapa anak itu.

“Bima! Itu dia jauh di depan!” teriak seorang penonton ketika Bima muncul untuk mengambil napas. Ia sampai lebih dulu di garis finis.

Duryudana dan Karna berenang mendekatinya, lalu langsung meninju rahang Bima.

Bima melawan ketika dikeroyok kedua anak itu.

Semua penonton, anak-anak Pandawa, Kurawa, Kak Kresna, bahkan Eyang Semar terpana.

Terengah-engah Yudhistira dan Arjuna menarik badan Bima yang besar, naik ke dermaga.

“Ada apa?” tanya Yudhistira keheranan.

Sebelum Bima menjawab, Antasena muncul dari dalam air. Ia naik ke dermaga. Semua terkesiap melihat Antasena yang bersisik dan *bersungut*.

Serta merta penonton berdesak-desakan mundur. “Anak itu *bersungut!*” bisik seseorang.

“Hush!” sergah yang lain. “Siapa tahu dia anak sakti!”

“*Bersungut* dan amis,” timpal suara lain.

Perdebatan bisik-bisik tapi ingin tahu ini, dibuyarkan oleh suara Gatotkaca.

“Antasena!” Gatotkaca maju memeluk anak bersisik itu. Mereka berpelukan dan tertawa. Gatotkaca berpaling ke arah orang banyak. Katanya, “Jangan takut, ini namanya Antasena. Dia saudaraku.”

“Astaga! Ada apa lagi ini?” Eyang Semar tertawa menggeleng-gelengkan kepala. Ia mengelus-elus dadanya. “Aku sudah tua, tapi belum cukup yang aku lihat sepertinya. Nak, Antasena. Kalau Gatotkaca terbang tersedot air terjun, kamu datang dari mana?” tanya Eyang Semar kepada Antasena.

“Saya tidak heran ia terbang dan berani melewati Air Terjun Ajaib itu, Eyang,” Antasena tertawa, “Aku berenang melalui gua di bawah air terjun dan ternyata mengarah ke danau ini. Tapi hei, mengapa kita menjadi anak-anak lagi?”

Gatotkaca menjelaskan kepada Antasena mengapa mereka menjadi anak-anak, seperti penjelasan yang ia terima dari Eyang Semar.

Mata Antasena membulat terpana mendengar penjelasan Gatotkaca. “Wuaaah.... Petualangan yang seru!” ucapnya.

Eyang Semar kemudian memperkenalkan Antasena kepada semua yang hadir. Bahwa Gatotkaca dan Antasena adalah kakak beradik dan mereka berasal dari Kota Hastinapura masa depan yang ada di balik Air Terjun Ajaib itu. Jika Gatotkaca dapat terbang, maka Antasena dapat bernapas di dalam air dan menembus bumi.

“Wooo! Keren!” kata suara dari kerumunan orang banyak.

“Tapi bagaimana dengan pertandingan ini? Bima sudah berlaku curang!” Karna berkata lantang. Tidak peduli dengan kehadiran Antasena.

“Betul, Bima menarik anak-anak ini ke dalam air,” Antasena menunjuk anak-anak Kurawa.

Bima menyeringai jahil.

Yudhistira dan teman-temannya memandang Bima dengan pandangan malu dan geli.

Anak-anak Kurawa memandang anak berbadan raksasa itu dengan penuh kemarahan.

Antasena dan Gatotkaca berdiri di antara kedua kubu itu.

Eyang Semar menatap Kak Kresna. Wali kota yang bijak itu ingin mengulangi perlombaan. Kak Kresna mengangguk setuju.

“Ya, pertandingan akan kita ulangi,” ujar Kak Kresna.

“Tapi siapa yang akan menjamin mereka tidak berbuat curang lagi?” tuntutan Dursasana keras.

“Aku!” Gatotkaca mengajukan diri. “Aku akan terbang dari atas mengawasi, dan Antasena akan berenang di dalam air, untuk menjaga. Kami bukan penduduk kota ini sehingga kami tidak berpihak.”

Akhirnya semua setuju. Di bawah bantuan pengawasan Gatotkaca dan Antasena, pertandingan berenang diulang. Dengan hati marah, Dursasana, Karna, dan Dursilawati bersiap-siap.

PRIIT! Kembali Kak Kresna memberi aba-aba.

Keenam anak itu masuk ke dalam air. Gatotkaca mengawal dari atas.

Antasena mengawal di dalam air, kadangkala ia terlihat menyembulkan kepalanya dari dalam air.

Tetapi Bima memang menyukai air. Anak raksasa itu berenang dengan mulus dengan kayuhan tangannya yang lebar dan kuat dan dengan mudah menyentuh garis finis.

PLOK! PLOK PLOK! Anak-anak Pandawa dan sebagian penonton berteriak senang.

“Perhatian! Kita akan mengetahui siapa regu yang unggul dalam pertandingan ini!” Suara lantang Paman Kresna menggema. Suasana tiba-tiba menjadi hening. Semua mata tertuju ke panggung panitia, di mana Paman Kresna berdiri berdampingan dengan Eyang Semar. “Duryudana, Karna, dan Dursilawati membukukan waktu 28, 32, dan 35 detik. Sedangkan Petruk, Srikandi, dan Bima mencatat waktu 24, 26, dan 43 detik. Jadi pemenangnya adalah regu Pandawa dengan jumlah waktu yang hanya terpaut 2 detik!”

Tepuktangan dan sorak-sorai penonton kembali menggema.

Bima melonjak. Air mukanya yang semula merasa bersalah, menjadi ceria. Tanpa disadari, Arjuna dan Petruk yang sejak tadi mengikuti dirinya tiba-tiba memeluknya dari belakang.

Srikandi dan Subadra melompat-lompat gembira.

Arimbi ikut berjoget sambil menggendong anak anjing putih yang menggemaskan. “Kita menang, Bim! KITA MENANG!”

“Tentu saja mereka menang, kita sudah kehabisan tenaga!” gerutu tim renang Kurawa. Mereka masih sakit hati karena keisengan Bima.

“Kita dengarkan pengumuman Eyang Semar,” Kak Kresna meminta perhatian melalui pelantang suara di tangannya. Semua terdiam.

“Sejak semula lomba ini sebenarnya tidak mencari juara. Eyang hanya ingin mengalihkan energi berperang kalian. Jadi, biarpun anak-anak Pendawa menang, atau anak-anak Kurawa menang kita akan tetap merayakan.”

Eyang Semar menepuk-nepuk bahu Duryudana yang merengut kesal. Wajahnya berkerut-kerut tersenyum menenangkan. Sambung Eyang Semar, “Kebersamaan ini akan kira rayakan di malam Bulan Purnama tiga minggu mendatang. Kali ini Eyang Semar berharap kalian bekerja sama.”

“Kerja sama bagaimana, Eyang?” tanya Duryudana.

“Kita akan menampilkan malam kesenian di malam Bulan Purnama sebagai penutup perlombaan. Kalian boleh bernyanyi, menari, berpuisi, main drama. Apa saja! Syaratnya hanya satu. Kerja sama.”

“Ah Eyang, ini lebih sulit daripada berlomba!” Dursasana menggerutu.

“Eyang ingin kalian berdua, Pandawa dan Kurawa bekerja sama menampilkan yang terbaik untuk seluruh penduduk Kota Hastinapura!” kata Eyang Semar.

Kedua kubu saling memandang ragu.

“Aku mau bekerja sama. Kalau bekerja sama, tidak ada yang akan berlaku curang lagi. Aku akan bernyanyi,” suara lembut Subadra terdengar. Ia melangkah mendekati Dursilawati, mengajaknya bergandengan tangan.

“Aku juga mau! Aku lebih suka jika kita bekerja sama,” ujar Yuyutsu. Ia maju mengajak Yudhistira berjabat tangan.

“Aku juga! Aku mau bermain musik!” cetus Petruk ceria, ia maju mengulurkan tangan kepada Karna yang cemberut.

Mau tidak mau satu demi satu anak-anak dari kedua kubu mengikuti. Tidak seperti semula, kini kedua kubu berdiri dalam satu kumpulan yang sama.

“Kami bagaimana?” tanya Gatotkaca dan Antasena.

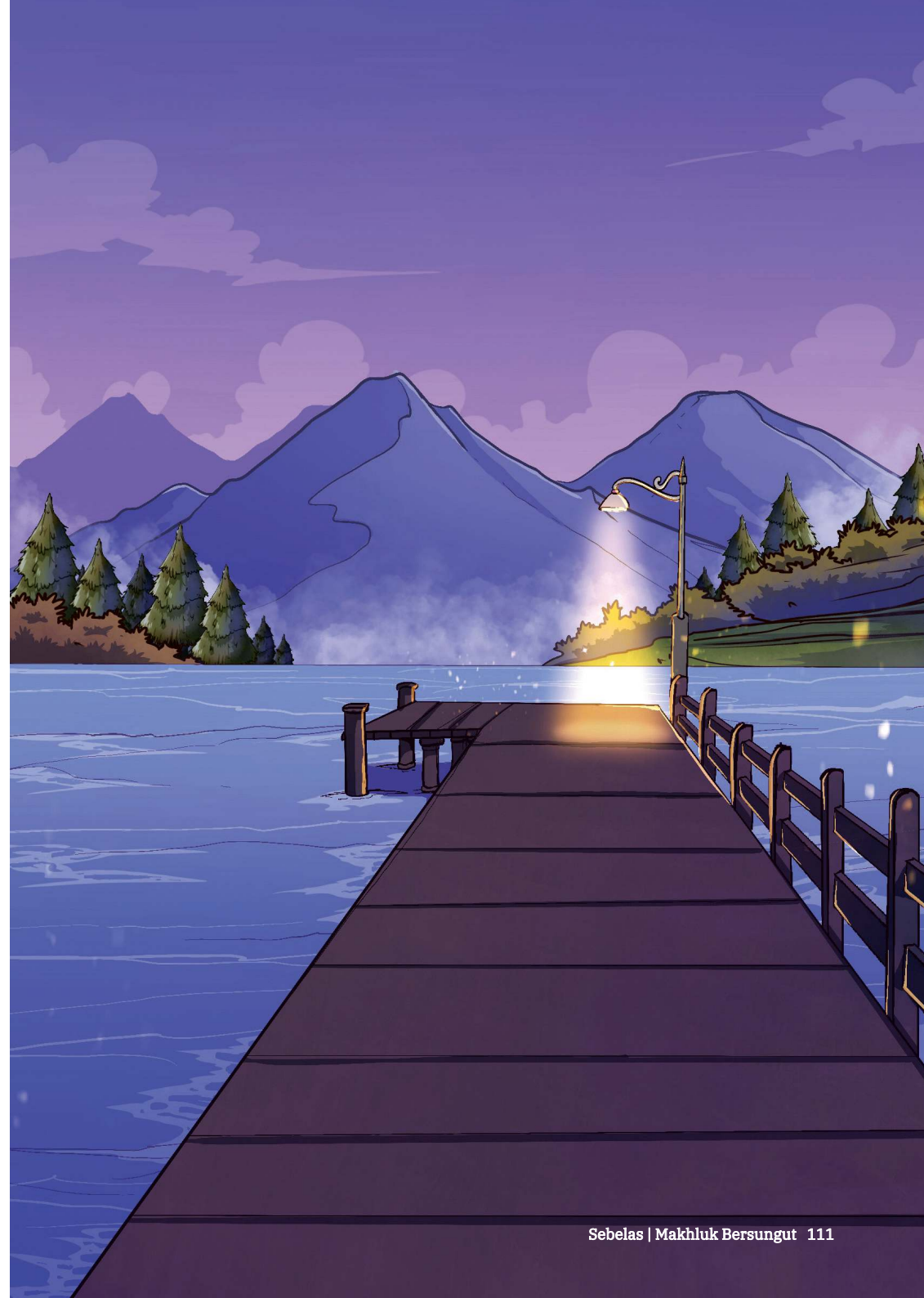
“Tanya teman-temanmu!” jawab Eyang Semar sambil terkekeh.

Tiba-tiba ada yang menarik-narik kain sarung Eyang Semar sambil berceloteh, seakan meminta perhatian.

“Oh, ya jangan lupa Hanoman juga, ya!” sambung Eyang Semar. Kali ini ia tertawa tergelak-gelak.

Hanoman bertepuk tangan. Ia melompat-lompat mendekati anak-anak, menggandeng tangan Yudhistira, senang akan dilibatkan dalam acara Bulan Purnama.

Mereka bubar malam itu. Penduduk Kota Hastinapura menebak-nebak apakah anak-anak bisa berdamai di malam



Bulan Purnama. Mereka juga membicarakan kehadiran Gatotkaca, Hanoman, dan Antasena. Sampai malam orang-orang masih terbangun mempercakapkan peristiwa-peristiwa belakangan ini di kota mereka.

Anak-anak dari kedua kubu, yang mau tidak mau mulai harus bekerja sama, menyusun malam kesenian bersama di malam ketika bulan purnama.

Yudhistira mengajak Dursasana untuk bertemu keesokan pagi, yang hanya dijawab dengan anggukan kepala.

Sementara itu Eyang Semar berjalan ke arah kota, sambil tertawa. “Kita lihat apa yang akan terjadi,” ujar Eyang Semar kepada Kak Kresna yang mengikuti sambil berdiam diri.



Dua Belas Malam Bulan Purnama

Setelah kesepakatan yang *alot*, akhirnya di suatu siang anak-anak Pandawa dan Kurawa berkumpul di pendopo Kota Hastinapura.

Eyang Semar dan Kak Kresna sengaja meninggalkan mereka untuk berunding sendiri.

Untuk keadilan bagi dua pihak, Yudhistira dan Dursasana dipilih sebagai pemimpin. Beberapa hari terlihat Yudhistira dan Dursasana duduk berdua merancang acara. Yudhistira membuat sebuah naskah besar, yang mendapat masukan di sana-sini dari Dursasana. Kecerdasan dan kebijaksanaan Yudhistira dalam menyusun naskah dan membagi peran, dihargai oleh Dursasana. Kerja sama dan perdamaian antara keduanya diam-diam diperhatikan dan dicontoh anak-anak dari kedua kubu. Walaupun tak ayal, di sana-sini masih saja ada perselisihan. Diiringi kalimat tidak setuju.

“Aku tidak mau, enak aja cuma jadi penarik perahu!” dan protes,

“Masa wajahku tidak terlihat muncul di panggung!” atau,

“Srikandi mah enak! Hanya muncul sebentar!” juga,

“Aku lebih suka menari, rasanya aku bertambah cantik dan menjadi diriku sendiri!” dan

“Pokoknya aku tidak mau!”

“Teman-teman, pekerjaan kita akan menjadi rumit dan tidak kunjung selesai, kecuali kita mau bekerja sama,” ujar Dusasana. “Marilah sekali ini saja kita bersama-sama memberikan yang terbaik untuk penduduk Kota Hastinapura.”

Akhirnya anak-anak mau bekerja sama. Beberapa kelompok dibentuk menjadi tim dekorasi. Sekelompok anak bertugas berlatih musik. Beberapa anak lain akan latihan menari.

Yudhistira dan Duryudana memaparkan rencana mereka kepada teman-temannya. Pesta kesenian di Malam Bulan Purnama akan diadakan di tepi Telaga Menjer. Anak-anak kemudian berbagi tugas, mengikuti arahan Yudhistira dan Dursasana.

Beberapa bapak bersedia membantu membuat dermaga menjadi lebih luas.

Di pendopo Kota Hastinapura, anak-anak perempuan berlatih menari di bawah bimbingan seorang Ibu.

Seorang pemuda menyediakan diri melatih menari anak-anak laki-laki.

Petruk dan anak-anak lain, dibantu beberapa bapak di sana akan berlatih musik.

Srikandi melatih naskah yang harus ia bacakan di awal pertunjukan, di pojokan pendopo di bawah latihan seorang gadis yang juga salah satu guru mereka di sekolah.

Tanpa disengaja, hampir setiap penduduk Kota Hastinapura menyediakan diri dan terlibat dalam malam kesenian di Malam Bulan Purnama.

Eyang Semar berjalan berkeliling, mengamati mereka semua sambil tersenyum.

SROT! SREK! SROK! Terdengar suara alat pemasah kayu.

DUK! DAK! DUK! DAK! DUAK! ADUH! Oh, ada yang jarinya terkena palu rupanya.

GREK! GREK! OGREK! GREK! Seorang Bapak mengajari anak-anak cara menggergaji kayu dengan rapi dan aman.

TULILULILUT! TULILULIUIUT! Itu suara seruling Petruk. Tapi karena berlatih untuk acara yang resmi, ia malah sering membuat kesalahan dan sering terpeleset nada sumbang karena *grog*.

NUNG NING NONG NING GUNG PLAK KETEMPLAK NUNG NONG GOOONG! Beberapa anak berlatih gamelan.

Gatokaca membantu Bima, dan Duryudana mengangkat kayu untuk dermaga.

Antasena menahan kayu pancang dari bawah air, agar dapat dipaku dengan kuat.

Beberapa Ibu yang terkesan dengan ketekunan anak-anak, kemudian mengantar roti kismis, pisang goreng wijen, donat bertabur gula, dan minuman sirup jahe dingin.

“Hanoman, ambil satu, ya. Ingat teman yang lain,” Arimbi mengingatkan.

SREEEET! Hanoman mengambil satu piring donat. HEEE...

Semua anak hampir berteriak, ketika kera kecil itu ternyata mengambil satu piring kue dan bukan satu potong kue seperti saran Arimbi. Tapi detik berikutnya, mereka tertegun karena ternyata Hanoman membawakan sepiring kue untuk Gatokaca, Bima, Duryudana dan Antasena. Lalu mengelilingkan kue-kue yang lain juga untuk mereka semua. Dengan wajah tak bersalah dan ramah, dalam bahasa isyarat ia memaksa semua anak untuk sejenak berhenti bekerja dan berlatih, dan beristirahat.

“Terimakasih Hanoman,” ujar Yudhistira, diikuti anak-anak lain. Hanoman berceloteh panjang. Mata cerdas dan tulusnya berpindah-pindah dari wajah satu anak ke anak lain.

“Ah, coba aku bisa mengerti dia bercerita apa?” ucap Subadra.

Kesibukan anak-anak yang saling berseteru itu, ternyata berhasil mengalihkan permusuhan. Penduduk Kota Hastinapura juga menjadi penasaran melihat kedamaian di antara mereka. Tapi apakah benar? Coba dengar.

“Aku lebih suka dermaga ini dicat warna biru!”

“Ah, menurutku warna coklat tua lebih bagus!” “Lalu maumu apa?”

“Warna biru!”

“Warna coklat!”

“Bilang saja kalau sudah mau berkelahi, aku ikutan!” ujar Duryudana yang sedang memanggul kayu dengan Arjuna.

Anak-anak terpancing menghentikan yang sedang mereka kerjakan, lalu berdiri dengan sikap siaga.

“Jadi maunya berkelahi, batal nih pementasan kita?!” mendadak terdengar suara Dursasana si sulung dengan galak.

Mendengar suara pemimpin mereka, sesaat anak-anak saling bersitap kemudian mengambil kembali palu, kayu apa saja yang mereka sempat lempar lalu melanjutkan pekerjaan masing-masing. Termasuk anak-anak-anak Pandawa.

Yudhistira yang duduk di ketinggian merapikan naskah, memperhatikan kesungguhan Dursasana. Ia sungguh berharap mereka semua bisa berdamai.

Malam Bulan Purnama pun tiba. Sejak sore, penduduk sudah berdatangan membawa tikar dan menghamparkannya menghadap ke arah dermaga yang sekarang terlihat luas.

Air danau yang tenang, dan bayang-bayang hutan pinus di punggung bukit menjadi latar belakang.

Suara tawa dan obrolan berhenti ketika Srikandi muncul di atas sebuah kotak beroda yang didorong dari arah kiri oleh teman-temannya yang bersembunyi di balik semak-semak. Kotak itu dihiasi dengan rangkaian bunga-bunga khas kota mereka, bunga dahlia, bunga aster putih dan kuning, serta rumpun bunga kecubung kuning yang tinggi menutupi sebuah tonggak tempat Srikandi berpegangan agar tidak terjatuh.

Jangki dan si Putih ikut duduk dalam kotak itu, di kaki Srikandi. Penonton tertawa geli ketika Jangki mengunyah bunga dan daun yang dipergunakan sebagai hiasan.

“Bapak Ibu hadirin sekalian!” suara Srikandi lantang dan gaya dramatis, “Malam hari ini kita akan melihat Arimbi, Banowati, dan Dursilawati menari, tari Golekan Berayun-ayun. Disusul Arjuna, Wikarna, Duryudana, Karna dan teman-teman akan menarikan tari Beksan Harunajaya.”

Para penonton bertepuk tangan riuh. Sambung Srikandi kemudian.

“Malam Bulan Purnama akan ditutup dengan sebuah drama Subadra menyanyi untuk kita semua di atas perahu. Gatotkaca

ditugaskan terbang menjaga dari udara. Tetapi apakah yang kemudian akan terjadi? Mari kita ikuti bersama!”

WHAAA... Para penonton, termasuk bapak ibu anak-anak mengeluarkan suara decakan kagum dan ketidaksabaran. Para orang tua bertepuk tangan paling kencang. Bangga dengan usaha, dan kesabaran anak-anaknya untuk mengupayakan perdamaian.

Srikandi mengakhiri sambutannya bersamaan kotak beroda tempatnya berdiri perlahan ditarik ke arah kanan di ujung dermaga.

Petruk dan teman-temannya telah duduk di bagian samping dermaga, mereka segera memainkan gamelan.

Lalu munculah Arimbi, Banowati dan Dursilawati. Dengan lemah gemulai mereka menarikan tarian Golekan Berayun-ayun. Para penonton dan bahkan teman-temannya terkesima. Mungkin setelah ini, tidak ada lagi yang berpendapat bahwa penari harus berbadan halus dan langsing.

Ketika Arimbi dan teman-teman mundur dari panggung dermaga, penonton ramai bertepuk tangan.

Sesaat kemudian alunan suara seruling Petruk mengalun membelah malam, tepat ketika bulan purnama muncul. Sesaat penonton terhanyut, keheningan permukaan Telaga Menjer dan cernahnya malam membangun suasana teduh.

Keteduhan itu kemudian dipecahkan oleh suara genderang yang riang disambut bunyi-bunyian gamelan lincah menyambung. Arjuna, Duryudana, Bima, Karna, Yuyutsu, Wikarna dan beberapa anak Kurawa melompat memenuhi panggung dan menarikan tarian Beksan Harunajaya dengan gagah dan memesona.

Kepergian para penari Beksan Tarunajaya, menyisakan keheningan.

Perlahan-lahan, sebuah perahu berlayar di belakang dermaga. Terdengar suara petikan gitar tunggal Petruk dan suara bening Subadra duduk di buritan perahu menyanyikan lagu Padang Bulan. Hanoman mendayung pelan di haluan perahu.

Yo pro kanca dolanan ning njaba
(Mari teman kita bermain di luar rumah)

Padhang bulan padhange kaya rina
(Cerahnya cahaya bulan seperti siang hari)

Rembulane sing awe-awe
(Lihat, bulannya memanggil-manggil)

Ngelingake ojo podho turu sore
(Mengingatkan agar jangan tidur sore)²

2 Diambil dari lagu Padang Bulan, ciptaan Sunan Giri.



Bulan Purnama sudah membulat besar dan penuh, dan Gatotkaca terbang diam mengawasi.

Gitar Petruk pelan mendengarkan intro seakan menyihir penonton menikmati malam cerah dan terang benderang bulan purnama.

Tiba-tiba terlihat dua *sungut* panjang muncul dari dalam air, Antasena melompat ke atas perahu. Melihat itu, Gatotkaca yang diberi mandat menjaga Subadra terjun turun dan berdiri di dermaga.

“Siapa kamu dan apa maumu?” bentak Gatotkaca kepada Antasena.

Sebelum Antasena menyahut, Gatotkaca mengangkat Antasena lalu dalam gerakan tarian melemparkannya ke dermaga diiringi jerit ketakutan Subadra.

Gamelan bermain dengan lincah mengiringi perkelahian keduanya.

Penonton gelisah. “Apakah ini bagian dari pertunjukan?” tanya beberapa dari mereka.

Gatotkaca dan Antasena terlibat dalam perkelahian, ketika Gatotkaca akan meninju rahang Antasena mendadak anak berbaju hijau bersisik itu hilang masuk ke dalam air. Gatotkaca yang tidak dapat bernapas di dalam air kebingungan.

Gamelan mengikuti setiap gerakan tarian perkelahian kedua anak itu dengan indah.

“Aku di sini!” tiba-tiba Antasena sudah melayang terbang diam di udara. Gatotkaca mengejar ke angkasa. Dengan latar belakang bulan purnama keduanya saling memukul dan menendang, lalu perkelahian dilanjutkan di atas dermaga.

Hanoman yang ditugaskan memisahkan kedua anak yang berpura-pura tengah memerankan pertarungan itu, malah sibuk sendiri makan setandan pisang.

“Ssst! Hanoman! Pisahkan mereka!” bisik Srikandi sang narator.

Tapi Subadra tidak mau menunggu lagi. Dengan berani ia mengambil keputusan. Diangkatnya gaun batik indah berperada yang ia kenakan, lalu turun dari perahu. Masih dalam gerakan tarian, dipisahkannya Gatotkaca dan Antasena yang sedang berpura-pura berkelahi di atas dermaga kayu.

Kedua anak itu lega karena mereka sebenarnya menunggu Hanoman memisahkan mereka.

“Maafkan dia lupa perannya untuk memisahkan Gatotkaca dan Antasena, karena sibuk makan pisang,” ujar Subadra kepada para penonton.

Melihat Subadra memisahkan Gatotkaca dan Antasena, mendadak Hanoman teringat perannya. Ia melompat lalu mengoceh seakan-akan mengomeli kedua kakak-beradik itu.

Subadra tertawa, ia menggandeng Hanoman dan menunduk memberi hormat kepada hadirin.

Penonton yang tidak menduga akhir pertunjukan yang disiapkan anak-anak untuk mereka tertawa dan bertepuk tangan seakan tidak ada selesainya.

Subadra, Gatotkaca, Antasena, Hanoman, dan semua anak yang menari dan bermain gamelan segera ke luar dan memberi hormat kepada penonton. Mereka ikut bertepuk tangan.

Anak-anak Pandawa bertepuk tangan untuk anak-anak Kurawa, demikian juga sebaliknya.

Semua anak tersenyum lebar, menyambut tepuk tangan penonton. Eh, ternyata tidak semua.

Karna terlihat kusut dan cemberut. Ia tidak suka kubunya, anak-anak Kurawa, tidak mendapat peran utama. Ia juga masih sakit hati karena keisengan Bima yang menjatuhkan mereka dari pohon, dan menarik mereka ke dalam air dalam perlombaan berenang.

Eyang Semar melihat penonton yang pulang sambil masih memperbincangkan pertunjukan malam ini, dan anak-anak yang bekerja sama membereskan dermaga yang dipergunakan sebagai panggung dengan wajah puas. “Paling tidak mereka, anak-anak Pandawa dan Kurawa pernah mempunyai masa kecil yang menyenangkan bersama-sama,” gumamnya.

-Tamat-

Glosarium

alot	tidak mudah putus, liat
berkelepak	tiruan bunyi sayap dikepak-kepakkan
grogi	merasa canggung atau takut berhadapan dengan orang banyak
kesatria	orang (prajurit, perwira) yang gagah berani
kuluk	kopiah kebesaran
lunas perahu	bagian terbawah perahu yang terendam di dalam air, untuk melindungi dasar perahu dari gesekan dengan dasar perairan
menggeleser	bergulir di permukaan tanah
merangsek	mendesak, menyerbu
merepet	bercakap yang bukan-bukan.
perada	pakaian kebesaran bertabur hiasan keemasan.
sekenanya	asal kena

sepeda bersespan	sepeda dengan boncengan kereta di bagian samping
sumping telinga	sejenis perhiasan yang dikenakan di telinga. Biasanya bentuknya menyerupai sayap atau sehelai daun.
sungut	antena peraba, tanduk perasa
tanaman binahong	tumbuhan menjalar berkhasiat menyembuhkan luka
terpelanting	jatuh terpental, terguling-guling.
tonggeret	serangga berukuran besar mempunyai pelantang di bawah sayap sehingga dapat mengeluarkan suara nyaring.
velodrom	tempat berlatih atau bertanding balap sepeda
yaksa	mahluk kahyangan penjaga kekayaan dan kesuburan

Referensi

Cerita 1 Yudhistira dikenal mempunyai darah yang berwarna putih karena tekadnya berpihak kepada kebenaran dan keadilan.

Cerita 2 Telaga Menjer terletak di Kota Wonosobo Jawa Tengah. Telaga menjer dipergunakan sebagai Pembangkit Tenaga Listrik Air oleh pemerintah daerah setempat.

Cerita 3 Cerita ini berdasarkan pengembaraan keluarga Pandawa dan mereka diberi Kresna sebuah batok kelapa yang isinya adalah bahan makanan yang tidak pernah habis biarpun sudah dimakan oleh seluruh anggota keluarga.

Cerita 5 Keisengan dan kenakalan Bima dengan cara mengguncang pohon yang sedang dipanjat anak-anak Kurawa, membekas dan menimbulkan kejengkelan di hati anak-anak Kurawa.

Cerita 6 Perang Baratayudha aslinya terdiri dari Sembilan Babak. Namun dalam kisah ini, dibuat menjadi tiga babak dan disesuaikan untuk konsumsi anak-anak.

Cerita 6 Sesuai kisah aslinya, Arjuna mempunyai busur panah sakti tak terkalahkan dan tidak ada orang yang mampu mengangkat busur panah itu. Nama busur sakti itu adalah Gandewa

Cerita 6 Sesuai kisah aslinya, Srikandi cakap dalam menggunakan panah. Bahkan ia perempuan satu-satunya yang berpartisipasi dalam perang Baratayudha.

Cerita 7 Berdasar kisah aslinya, Kresna menjadi kusir kereta perang Arjuna dalam perang Baratayudha.

Cerita 9 Berdasarkan kisah asli bahwa tokoh Gatotkaca adalah karakter yang terkenal dengan kekuatan dan kemampuan terbangnya. Gatotkaca adalah anak dari Bima dan Arimbi.

Cerita 10 Hanoman adalah tokoh yang terkenal dalam kisah pewayangan Nusantara, dan muncul dalam kisah Rama dan Sinta.

Cerita 11 Antasena adalah adik Gatotkaca. Antasena terkenal karena kesaktiannya, sehingga ia kemudian diceritakan moksa dan tidak terlibat dalam perang Baratayudha.

Cerita 11 Ketika masih anak-anak, kenakalan Bima menarik anak-anak Kurawa ke bawah air, menimbulkan dendam hingga mereka dewasa.

Cerita 12 Tarian Golekan Berayun-ayun, penulis ambil dari nama tarian aslinya Golek Ayun-ayun yang diciptakan oleh KRT Sasmintadipura, abdi dalem Keraton Yogyakarta yang juga salah satu empu tari tradisional gaya Yogyakarta.

Cerita 12 Tarian Beksan Harunajaya berdasarkan tarian asli yang bernama Beksan Tarunajaya, diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Cerita 12 Lagu Padang Bulan diambil dari lagu dengan judul yang sama ciptaan Sunan Giri.

Cerita 12 Adegan penutup dibuat berdasarkan kisah Subadra Larung.

Daftar Pustaka

- Clara Ng, Angin dari Tebing 1, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2020 Clara Ng, *Angin dari Tebing 2*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2020
- C. Rajagopaalachari, *Kitab Epos Mahabharata*, Laksana Yogyakarta, 1959
- Ensiklopedi Wayang Purwa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991
- Ki Wisnoe Poerwo Tjarito & Sri Wintala Achmad, *Cerita-cerita Wayang Paling Unik*, Syura Media Utama, Yogyakarta, 2016
- Neelakantan, Anand, *Parwa 1 Mahakurawa Cakra Manggilingan*, Javanica, Banten, 2015
- Saleh, *Mahabarata*, Balai Pustaka, Jakarta, 1958
- Pitoyo Amrih, *Kebaikan Kurawa, Mengungkap Kisah-kisah yang Tersembunyi*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2007
- Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, Laksana, Yogyakarta, 2012

Daftar Sinema

- Film Raya, and The Last Dragon, Walt Disney, USA, 2021
- Film Satria Dewa Gatotkaca, Satria Dewa Studio, Indonesia, 2022

Sumber Internet

- <https://www.fortuneidn.com/tech/surti/drone-pengertian-jenis-dan-fungsinya>, September 2023
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Gatotkaca>, September 2023 <https://www.kompasiana.com/hersantov/54f3664f745513a02b6c749e/subadra-larung-cinta-mati-yang-tak-terbalaskan>, Oktober 2023
- https://id.wikipedia.org/wiki/Perjalanan_waktu, Agustus 2023 <https://www.kompasiana.com/andyjathuilan/604ae7f8d541df05d925e402/filosofi-rumah-joglo>, September 2023
- <https://www.kompasiana.com/dewisundari/5968247f1a208004da5ce612/filosofi-dan-sejarah-rumah-joglo>, September 2023
- <https://core.ac.uk/download/pdf/11719372.pdf>, September 2023
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Hanoman>, Oktober 2023
- <https://jagad.id/wayang-hanoman/>, Oktober 2023
- https://www.kompasiana.com/kntdw_/56ec0a3a65afbd4a0f5c4064/legenda-telaga-menjer, Juli 2023
- <https://www.youtube.com/watch?v=-Rr7TpYxLlk&list=RD-Rr7TpYxLlk&index=2>, September 2023

<https://www.google.com/search?q=tarian+beksan+tr-najaya+flash+mob&sxsrf=APwXEdctB5QQ2d2NhPUNIpWiZ0dxcqhNcQ%3A1683258833045&source=p&ei=0X1>, November 2023

<https://www.youtube.com/watch?v=t2V2HXJDHjE>, November 2023

<https://www.youtube.com/watch?v=A2Owqi54Jak&t=787s>, November 2023

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/12/08/152437378/tari-golek-ayun-ayun-fungsi-gerakan-pencipta-dan-cerita>, November 2023

https://regional.kompas.com/read/2022/10/04/155120778/lirik-dan-makna-lagu-padang-bulan-lagu-tradisional-dari-jawa-tengah-ciptaan?lgn_method=google&google_btn=onetap, 27 Juni 2024

Observasi

Telaga Menjer Dieng, Februari 2024

Museum Wayang Jakarta, November 2023

Biodata Penulis



Wriani Harlindi, lahir di Kota Batu.

Memutuskan untuk menjadi penulis penuh waktu. Ia terpesona oleh pertunjukan wayang kulit semalam suntuk setiap kali Eyangnya menanggapi wayang di masa kecilnya.

Karena rindu anak-anak mengenal wayang, maka ia pun mempelajari buku-buku, film, dan mengunjungi beberapa tempat referensi tentang wayang untuk dapat menulis kisah wayang untuk anak-anak. Wriani dapat disapa di sosial media dengan nama yang sama.



DS. Lana, lahir di Bandung.

Mencintai pekerjaannya sebagai seorang pekerja seni bangunan. Di usia dini, ia mengenal wayang pertama kali dari tetangganya yang kebetulan gemar mendongeng. Di antara para lakon wayang, hingga kini Kresna merupakan tokoh idolanya.

Kesempatan untuk menulis muncul saat pandemi untuk mengisi halaman kosong di buku agendanya. Salah satunya dengan mencoba menulis cerita wayang untuk anak-anak, dengan harapan dapat menularkan hal-hal baik yang diserapnya bagi anak-anak masa kini.

Biodata Ilustrator



Choirur Rozikin, akrab disapa Irul, adalah seorang ilustrator asal Batu, Malang. Memulai karier setelah lulus SMK pada tahun 2021, ia telah mengerjakan berbagai proyek ilustrasi buku anak, baik komersial maupun non-komersial. Karya-karyanya bisa dilihat di akun Instagram @rul.irullll.

Biodata Editor



Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.



Adi Setiawan

Adi, tumbuh dari nyanyian alam semesta, membawa misi untuk menanamkan nilai kebijaksanaan dan pengertian melalui buku-buku karya Pusat Perbukuan. Semangat keluarga

dan keceriaan, membuat Adi menjadi seorang pemimpin pasukan dengan 2 anggota supernova. Yuk, sapa Adi di @zandalzapit

Biodata Desainer



Adityo Bayuaji, Lulusan Desain Komunikasi Visual STMK Trisakti Jakarta yang mengawali karir sejak tahun 2014. Bekerja sebagai Seorang desainer grafis yang aktif membuat desain buku sejak tahun 2013.